

PENDIDIKAN GENERASI MUDA

PENDIDIKAN GENERASI MUDA

Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd.

Pendidikan Generasi Kedua

oleh Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd.

Hak Cipta © 2017 pada penulis



Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; 0274-882262; Fax: 0274-889057;

E-mail: info@mediaakademi.com; Web: www.mediaakademi.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entri Utama: Nurmalisa, Yunisca

Pendidikan Generasi Kedua/Yunisca Nurmalisa

- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Media Akademi, 2017
viii + 86 hlm.; 25 cm

Bibliografi.: 85 - 86

ISBN :

E-ISBN :

1.

I. Judul

.....

Semua informasi tentang buku ini, silahkan scan QR Code di cover belakang buku ini



Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul ini tepat pada waktunya. Modul yang disusun untuk menunjang pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Generasi Muda.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan modul ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan, sehingga memungkinkan adanya kekurangan atau kesalahan baik dalam hal teknik penulisan, tata bahasa maupun isinya. Oleh karena itu demi penyempurnaan pada makalah ini penulis mengharapkan saran dan kritik maupun masukan dari pembaca. Penulis berharap makalah ini berguna bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, September 2017

Penulis



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 KEPEMUDAAN DALAM KONSEP KEHIDUPAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Penyajian	4
1.2.1 Pengertian Pemuda	4
1.2.2 Masalah-masalah Kepemudaan	4
1.2.3 Sosialisasi Pemuda	7
1.2.4 Pemuda dan Kepemimpinan Nasional	10
1.2.5 Prospek Wawasan Kebangsaan Pemuda	11
1.2.6 Tantangan Wawasan Kebangsaan	12
1.2.7 Wawasan Kebangsaan ke Depan	16
1.3 Rangkuman	17
1.4 Latihan	18
1.5 Tes Formatis	18
1.6 Rujukan	21
1.7 Bacaan Yang Dianjurkan	21
BAB 2 GENERASI MUDA DAN BUDAYA	23
2.1 Penyajian	23
2.1.1 Bangsa yang Multikultural Sebagai Tantangan Kebudayaan Bangsa Indonesia	23
2.1.2 Kebudayaan Bangsa Indonesia	31

2.1.3	Kondisi Budaya Indonesia Pada Era Globalisasi	32
2.1.4	Hubungan Budaya dan Generasi Muda	34
2.1.5	Peranan Pemuda dalam Melestarikan Kebudayaan	37
2.2	Rangkuman	37
2.3	Latihan	38
2.4	Tes Formatif	39
2.5	Rujukan	41
2.6	Bacaan Yang Dianjurkan	41
BAB 3	DINAMIKA GENERASI MUDA	43
3.1	Penyajian	43
3.1.1	Dinamika Gerakan Kaum Muda Indonesia	43
3.1.2	Dinamika Kehidupan Kampus dan Peranannya dalam	3.2
3.2	Rangkuman	60
3.3	Latihan	61
3.4	Tes formatif	62
3.5	Rujukan	65
3.6	Bacaan yang dianjurkan	65
BAB 4	HEDONISME	67
4.1	Penyajian	67
4.1.1	Pengertian Hedonisme	67
4.1.2	Karakteristik Hedonisme	70
4.1.3	Faktor-Faktor Terjadinya Hedonisme	72
4.1.4	Dampak Negatif Hedonisme	75
4.1.5	Cara Meminimalisir Hedonisme	77
4.2	Rangkuman	80
4.3	Latihan	81
4.4	Tes Formatif	81
4.5	Rujukan	84
4.6	Bacaan Yang Dianjurkan	84
	DAFTAR PUSTAKA	85

BAB 1

Kepemudaan dalam Konsep Kehidupan

1.1 PENDAHULUAN

Buku ajar ini mengkaji tentang kepemudaan dalam konsep kehidupan, generasi muda dan budaya, dinamika generasi muda dan hedonisme.

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Hal ini merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian ini. Masalah kepemudaan yang terjadi biasanya terjadi karena nilai-nilai dalam masyarakat, yang dialami antar generasi muda dan tua, biasanya kurang dewasa dari hal psikologis, kurang mandiri dalam hal ekonomi.

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui media pembelajaran dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks bela negara, kepemimpinan nasional menjadi wujud strategis menentukan ketangguhan ketahanan nasional sebuah bangsa.

Upaya mencapai cita-cita nasional yaitu Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur, sejak proklamasi kemerdekaan hingga saat ini tidak

luput dari berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datangnya dari luar negeri maupun yang timbul dari dalam negeri.

Setelah lahirnya era Reformasi, akhir-akhir ini wawasan kebangsaan mengalami ujian yang sangat berat, ikatan yang sebelumnya terpatri kuat dalam sebuah titik nasionalisme, kini mulai berkembang dalam kesadaran etnis sempit yang terus meningkat dan meronrong kewibawaan kebangsaan yang dibangun lebih dari 64 tahun yang lalu oleh para bapak dan ibu pendiri bangsa. Mencermati pentingnya dimensi Wawasan Kebangsaan ke depan, minimal ada 3 faktor yang dapat menjadi format bagi “dunia pemuda” sebagai jembatan transformasi dalam dinamika politik. Berbagai kebudayaan itu berseiringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam percaturan hidup sehari-hari.

Di masa lalu, kebudayaan nasional digambarkan sebagai “puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia”. Namun selanjutnya, kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di antara seluruh rakyat Indonesia. Dan Indonesia merupakan negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang kaya akan budayanya, dengan memiliki keragaman yang cukup bervariasi, dapat digunakan sebagai penambah indahnyanya khasanah sebuah negara. iBudaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dan dalam memperingati sumpah

pemuda tahun ini saya terfokus pada isu antara Pemuda dan kebudayaan.

Dalam sejarah perjuangan bangsa, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dialami oleh negara lain, peran pemuda sangat besar pada setiap zamannya. Menjadi mahasiswa memang menyisakan kebanggaan. Tapi, yang jauh lebih urgen, bahwa menjadi mahasiswa menghajatkan kesyukuran, dengan kekuatan potensial yang dipunyainya adalah sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik sehingga mempunyai horizon yang lebih luas untuk bergerak dalam atau di antara lapisan masyarakat. *Kedua*, mahasiswa merupakan kelompok yang paling lama menduduki bangku pendidikan sekolah sampai perguruan tinggi sehingga telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya yang unik di kalangan mahasiswa. *Keempat*, mahasiswa merupakan kalangan "elit" di kalangan angkatan muda karena mewakili kelompok yang bakal memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian, dan prestise dalam masyarakat.

Dinamika Kehidupan Kampus: Artikulasi Peran, Secara umum, dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa masyarakat kampus (perguruan tinggi), dalam hal ini mahasiswa, adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan teoritik, pengetahuan dan wawasan lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Dalam sebutan lain, dapat dikatakan bahwa masyarakat perguruan tinggi adalah golongan masyarakat intelektual dan sosial.

1.2 PENYAJIAN

1.2.1 Pengertian Pemuda

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. hal ini merupakan pengertian idiologis dan kultural daripada pengertian ini.

Didalam masyarakat pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya karna pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan. Pemuda adalah generasi penerus dari generasi terdahulu. Anggapan itu merupakan beban moral yang ditanggung bagi pemuda untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan generasi tua. Selain memikul beban tersebut pemuda juga dihadapkan persoalan-persoalan diantaranya kenakalan remaja, ketidakpatuhan pada orang tua/guru, kecanduan narkoba, frustasi, masa depan suram, keterbatasan lapangan kerja dan masalah lainnya. Seringkali pemuda dibenturkan dengan "nilai" yang telah ada jika mereka berkelakuan di luar nilai tersebut

1.2.2 Masalah-masalah Kepemudaan

Masalah kepemudaan yang terjadi biasanya terjadi karna nilai nilai dalam masyarakat, yang dialami antar generasi muda dan tua, biasanya kurang dewasa dari hal psikologis, kurang mandiri dalam hal ekonomi Kepemudaan yang dialami merupakan suatu proses

biologis seketika, dan akan hilang sendirinya, dan biasanya suatu aspirasi pemuda sangat bertentangan dengan generasi tua, sehingga muncul persoalan yang berbeda atau tidak satu fikiran, yang akan memunculkan konflik, dengan adanya dua asumsi pokok mengenai kepemudaan, yaitu proses perkembangan manusia dianggap fragmentasi atau terpecah pecah, dan selanjutnya adanya anggapan bahwa kehidupan mempunyai pola yang sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran yang diawali generasi tua yang bersembunyi



dibalik tradisi.

Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2016/10/12/23361631/tingkat.nasional.2016> pemuda. pelopor.

Gambar 1.1.

Dalam pendekatan ekosferis, sebagai subyek pemuda mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama, generasi tua berkewajiban membimbing generasi muda sebagai penerus untuk memikul tanggung jawab yang semakin kompleks, sedangkan generasi muda berkewajiban mempersiapkan

diri untuk mengisi posisi generasi tua yang makin melemah

Munculnya jurang pemisah antara generasi muda dan generasi tua merupakan akibat dari benturan dua kebudayaan yaitu tradisional dan modern. Dimana budaya tradisional itu dianut oleh generasi tua yang terdahulu dan budaya modern dikembangkan oleh generasi muda yang telah tercium arus globalisasi dengan tujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan yang lebih baik dari generasi orang tua. Perkembangan dengan tidak adanya.

Permasalahan ini adalah pemasalahan generasi yang merupakan suatu masalah masyarakat yang di kenal sejak dulu kala. Yang dipermasalahkan adalah nilai-nilai masyarakat. Bagaimana serasi atau kurang serasi hubungan ini akan tampak dalam saat-saat kritis. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa masalah antar generasi mencerminkan kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, bagaimana penyelesaian masalah itu sendiri juga mencerminkan kebudayaan masyarakat itu. Permasalahan ini menurut para ahli paedagogi social bahwa masalah antar generasi tidak terdapat di masyarakat tradisional. Dapat dikatakan bahwa masalah antar generasi merupakan suatu masalah modern. Adapun inti pokok adalah bahwa dalam masyarakat sistem tertutup/tradisional, pembinaan dan proses pendewasaan terjadi secara kontinyu, di awasi oleh social control masyarakat.

Masalah Potensi Generasi Muda

- a. Menurunnya jiwa idealisme, patriotisme dan nasionalisme.
- b. Kurang pastinya masa depan yang akan dihadapi.
- c. Belum seimbangny generasi muda dgn jumlah fasilitas pendidikan.
- d. Kurangnya lapangan pekerjaan.

- e. Banyak perkawinan dibawah umur
- f. Pergaulan bebas
- g. Meningkatnya kenakalan remaja
- h. Belum adanya peraturan tentang generasi muda

Perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang diikuti oleh masalah peledakan penduduk dan berbagai krisis dunia dalam bidang ekonomi, social, budaya, politik dan pertahanan keamanan, telah mempengaruhi masyarakat secara mendasar.

Pengaruh itu drasakan pula oleh generasi muda atau pemuda sebagai masalah langsung menyangkut kepentingannya di masa kini dan tantangan yang dihadapinya di masa yang akan datang. Secara garis besar, permasalahan generasi muda itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial, yang meliputi :

- a. Aspek Sosiologi Psikologi
- b. Aspek Sosial Budaya
- c. Aspek Sosial Ekonomi
- d. Aspek Sosial Politik

1.2.3 Sosialisasi Pemuda

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui media pembelajaran dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui dalam sosialisasi, antara lain: Proses Sosialisasi, Media Sosialisasi

- a) Proses sosialisasi

Proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana mesti ia bertingkah laku ditengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Dari proses tersebut, seseorang akan

terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Semua warga negara mengalami proses sosialisasi tanpa kecuali dan kemampuan untuk hidup ditengah-tengah orang lain atau mengikuti norma yang berlaku dimasyarakat. Ini tidak datang begitu saja ketika seseorang dilahirkan, melainkan melalui proses sosialisasi.

b) Media Sosialisasi

1. Orang tua dan keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat
4. Teman bermain
5. Media Massa.

c) Tujuan Sosialisasi

Agar individu tersebut dapat diberi ilmu pengetahuan dan individu tersebut dapat berkomunikasi secara efektif dalam mengembangkan dirinya sendiri Mengendalikan fungsi-fungsi organic. Ada beberapa hakekat kepemudaan yang ditinjau dari dua asumsi :

1. pengkhayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.
2. merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan ialah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri. Pemuda sebagai suatu subjek dalam hidup, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya bisa terjadi apabila tingkah laku pemuda itu sendiri ditinjau

sebagai interaksi dalam lingkungannya dalam arti luas.

Ciri utama dari pendekatan ini melingkupi dua unsur pokok yaitu unsur lingkungan atau ekologi sebagai kesekuruhan dan kedua, unsure tujuan yang menjadi pengaruh dinamika dalam lingkungan itu. Keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya adalah suatu keseimbangan yang dinamis, suatu interaksi yang bergerak. Arah gerak itu sendiri mungkin ke arah perbaikan mungkin pula ke arah kehancuran.

Peranan Pemuda Dalam Pembangunan Masyarakat, Bangsa dan Negara dalam hubungannya dengan sosialisasi geenerasi muda khususnya mahasiswa telah melaksanakan proses sosialisasi dengan baik dan dapat dijadikan contoh untuk generasi muda, mahasiswa pada khususnya pada saat ini.

Proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945 ternyata perlu ditebus dengan pengorbanan yang tinggi. Oleh karena segera setelah proklamasi pemuda Indonesia membentuk organisasi yang bersifat politik maupun militer, diantaranya KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) yang didirikan oleh mahasiswa dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Pemuda menjadi pelopor pemdobrak kearah kehidupan baru yang kemudian dikenal dengan nama orde baru. Barang siapa menguasai generasi muda, berarti menguasai masa depan suatu bangsa, demikian bunyi suatu pepatah. Berarti masa depan suatu bangsa itu terletak ditangan generasi muda.

Mahasiswa pada garis besarnya mempunyai peranan sebagai :

- a. agent of change
- b. agent of development
- c. agent of modernizatiom

Mahasiswa bertugas untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah perubahan yang lebih baik. mahasiswa bertugas untuk melancarkan pembangunan di segala bidang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. mahasiswa bertugas dan bertindak sebagai pelopor dalam pembaharuan.

1.2.4 Pemuda dan Kepemimpinan Nasional

Dalam konteks bela negara, kepemimpinan nasional menjadi wujud strategis menentukan ketangguhan ketahanan nasional sebuah bangsa. Mengutip Yuddy Chrisnandi bahwa Indonesia adalah proyek bersama yang belum selesai. Jiwa nasionalisme kaum muda yang bukan dibentuk oleh sebuah rezim, melainkan lahir dari hati nurani akan menjadi kekuatan yang tangguh bagi keberlangsungan sebuah bangsa. Peradaban yang tangguh disokong oleh kepemimpinan yang tangguh jua. Kepemimpinan yang tangguh dapat kita lihat pada diri pemuda.

Kaum muda sebagai komponen intelektual progressif menjadi arti penting bagi cikal bakal lahirnya sebuah peradaban yang tangguh. Karena Indonesia belum selesai, tugas kaum muda kemudian adalah memastikan jalan baru agar keindonesiaan tidak mati. Nasionalisme kaum muda adalah jaminan perubahan bagi bangsa. Nasionalisme yang lahir sdari hati nurani yang putih, suci, namun berani ini menempatkan segenap elemen bangsa sebagai komunitas setara, senasib sepenanggungan. Pertanyaannya, mengapa nasionalisme kaum muda itu penting? Sesungguhnya rekonsruksi nasionalisme kaum muda berjalan seiring dengan pembaharuan - pembaharuan kontemporer. Idealita mengenai konsep kebangsaan yang diusung melalui nasionalisme kaum muda tersebut adalah motor penjawab tantangan kebangsaan.

Maka dari itu, sekarang lah saatnya kaum muda memimpin. Tantangan kekinian Indonesia mengenai kemirisan yang dirasa terkait masalah kedaulatan maupun krisis identitas sangat menjawab akan keluhuran nilai pemuda yang akan tercitra pada kokohnya ketahanan nasional bangsa tersebut dalam menjalani ranah-ranah kehidupan berbangsa dan bernegara kelak.

Konteks ketahanan nasional bangsa Indonesia, pemuda memiliki peran yang sangat besar dan signifikan dalam rangka meningkatkan stabilitas nasional dan kontsruksi Indonesia baru. Indonesia butuh pemimpin baru yang lebih segar, yang lebih progressif, yang dinamis, dan yang paling penting adalah ia yang berani mengatakan kebenaran sebagai sebuah kebenaran, dan keburukan dalah keburukan. Dimulai dari hal-hal kecil seperti itu lah yang akan memicu perubahan bagi peradaban bangsa. Bangsa Indonesia. Minggir, waktunya gerakan muda memimpin...!!!

1.2.5 Prospek Wawasan Kebangsaan Pemuda

Upaya mencapai cita-cita nasional yaitu Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur, sejak proklamasi kemerdekaan hingga saat ini tidak luput dari berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datangnya dari luar negeri maupun yang timbul dari dalam negeri. Selain itu, bangsa kita juga memiliki kondisi dan konstalasi geografis dengan kekayaan alam serta masyarakat yang majemuk dapat merupakan potensi dalam mengancam keutuhan bangsa sebagai akibat banyaknya kepentingan untuk melemahkan wawasan kebangsaan para elit negara, pemuda dan rakyat secara umum.

Dengan melemahnya ketahanan nasional bangsa maka dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap

harkat dan martabat bangsa dalam konteks pergaulan dunia. Oleh sebab itu yang menjadi permasalahan bagi pemuda sebagai komponen bangsa, bagaimana memantapkan wawasan kebangsaan dengan proses pendidikan politik dalam memperkuat ketahanan nasional guna memulihkan harkat dan martabat bangsa. Integritas suatu negara sangat bergantung pada kemampuan segenap unsur yang ada. Adanya Wawasan kebangsaan merupakan resultance dari segala daya upaya dalam penyempurnaan pertahanan nasional dengan mempergunakan segenap potensi yang dimiliki.

Syarat wawasan kebangsaan tidak lepas dari proses lahirnya bangsa Indonesia yang didasarkan pada persamaan kehendak untuk saling menyatu membentuk jati diri dari berbagai ragam dan latarbelakang berbeda, yang bertekad mewujudkan makna baru yang cocok dengan karakter sosial, demografi, dan struktur masyarakat yang lebih baik dengan segala konsekuensinya selama proses itu berlangsung perlu ada penyatuan jiwa bangsa melalui pembinaan wawasan kebangsaan (*nation and character building*), secara terus menerus memerlukan penyempurnaan.

1.2.6 Tantangan Wawasan Kebangsaan

Setelah lahirnya era Reformasi, akhir-akhir ini wawasan kebangsaan mengalami ujian yang sangat berat, ikatan yang sebelumnya terpatri kuat dalam sebuah titik nasionalisme, kini mulai berkembang dalam kesadaran etnis sempit yang terus meningkat dan meronrong kewibawaan kebangsaan yang dibangun lebih dari 64 tahun yang lalu oleh para bapak dan ibu pendiri bangsa. Rasa kebangsaan yang mempersatukan perbedaan seakan-akan telah surut dan mendorong lahirnya sebuah kesadaran yang sempit dan jauh dari

rasa nasionalisme sebagai pengikat gugusan ribuan kepulauan.

Globalisasi modern dengan gema perkembangan kemajuan iptek, komunikasi, dan informasi sangat mempengaruhi pola dan bentuk ancaman. Ancaman terhadap kedaulatan negara yang bersifat konvensional (fisik) dan saat ini berkembang menjadi multi dimensional (fisik dan nonfisik) baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Ancaman bersifat multi dimensional dapat ber-sumber dari; permasalahan ideologi, politik ekonomi, sosial budaya, maupun permasalahan keamanan yang terkait dengan kejahatan internasional, antara lain terorisme, imigran gelap, bahaya narkoba, pencurian kekayaan alam, bajak laut, dan kerusakan lingkungan. Proses reformasi yang telah berjalan 10 tahun dengan ditandai runtuhnya rezim Orde Baru tidak dengan sendirinya mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang demokrasi, terwujudnya keadilan dan kesejahteraan rakyat, khususnya pada bidang pembangunan perubahan sistem politik.

Pengembangan bidang politik yang berorientasi dan berdimensi kerakyatan, akan tercapai bila rakyat bersikap tidak masa bodoh (apatistis) dan punya kepedulian terhadap masa depan bangsa dan negara. Sudah menjadi tugas segenap elemen terutama pemuda untuk melakukan pendidikan politik dalam kerangka kondusif membangkitkan kesadaran politik masyarakat. Partisipasi yang harus dikembangkan ke depan adalah partisipasi yang mampu membangkitkan swadaya masyarakat, bukan pasif dan destruktif. Untuk itu, pemuda harus menyadari pentingnya dinamika politik berdimensi pendidikan politik bagi rakyat, yakni cara dan upaya bagaimana suatu bangsa

mentrasformasikan budaya politiknya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kualitas partisipasi politik rakyat dalam pembangunan politik tergantung sejauh mana dinamika politik dilakukan. Karena itu, kesadaran politik pemuda harus benar-benar mampu memahami dan melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Diharapkan agar rakyat mampu berpartisipasi secara aktif, kreatif, kritis korektif, dengan kepedulian yang tinggi, tidak bersikap apatis, masa bodoh dan individualistis.

Kesadaran dan pemahaman politik bukanlah hanya milik elit, tetapi juga milik masyarakat luas, khususnya bagi pemuda. Pendidikan politik sekaligus bermakna pengembangan komunikasi politik timbal balik. Berbagai hambatan dalam upaya pengembangan dan pelaksanaan pendidikan politik rakyat harus dihindari. Olenya itu, semua instrumen politik dan lembaga pendidikan (perguruan tinggi), serta lembaga kepemudaan harus berusaha melaksanakan pendidikan politik baik yang bersifat internal maupun eksternal, agar sekaligus dapat memantapkan visi dan wawasan kebangsaan masyarakat.

Sedangkan pendidikan politik khususnya dilingkungan para anggota legislatif dan eksekutif, dilakukan dalam rangka turut memahami masalah-masalah yang dialami bangsa, mampu memahami persoalan yang menghimpit, mampu mengantisipasi kecenderungan yang ada dan langkah-langkah yang antisipatif. Dengan memahami spektrum yang ada, maka tuntutan-tuntutan yang diajukan dan yang dikembangkan tidak lahir dari luapan emosional, tetapi diletakkan pada kesadaran rasional dan konstitusional.

Dengan berkembangnya dinamika politik, mengarahkan adanya kehidupan politik yang demokratis.

Kehidupan politik yang demokratis merupakan tuntutan yang sangat mendasar dan merupakan kecenderungan serta sudah menjadi fenomena global. Upaya pengembangan kehidupan yang demokratis, merupakan konsekuensi logis dari keberhasilan pembangunan dalam memantapkan stabilitas keamanan dan pertumbuhan ekonomi.

Untuk itu, harus terus berusaha memperjuangkan eksistensi Parpol, Ormas, dan Organisasi Kepemudaan dapat sampai pada tingkat kelurahan atau minimal kecamatan. Hal ini dipandang penting dalam menopang secara efektif eksistensinya ditingkat bawah (*grass root*), dengan mengusahakan tampilnya kepemimpinan dari bawah yang berakar, terpilih secara demokratis, sehingga lahir secara representasi yang demokratis pula. Sikap keterbukaan haruslah berkembang selaras dengan tingkat kedewasaan atau kehidupan politik bangsa. Perjalanan kehidupan politik masyarakat makin responsif, berlangsung dari proses kristalisasi kualitatif, dimana Pancasila telah disepakati oleh seluruh kekuatan sosial dan politik bangsa sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses kristalisasi ini memberi implikasi dan mendorong untuk menyingkirkan sekat-sekat yang telah dibangun masa lalu dalam konfigurasi traumatik, kecemasan, kekhawatiran yang tidak lagi relevan dengan kesadaran politik publik. Oleh karena itu, format pendidikan politik yang perlu dikembangkan organisasi-organisasi kepemudaan ke depan haruslah sekaligus tidak saja mampu menumbuhkan kehidupan politik dinamis, kreatif, aspiratif tetapi juga harus mampu memantapkan ketahanan politik bangsa dan juga berkemampuan mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab politik serta bergairahnya masyarakat dalam proses demokratisasi.

1.2.7 Wawasan Kebangsaan ke Depan

Mencermati pentingnya dimensi Wawasan Kebangsaan ke depan, minimal ada 3 faktor yang dapat menjadi format bagi “dunia pemuda” sebagai jembatan transformasi dalam dinamika politik ; 1) mengarahkan daya dan kemampuan untuk membudayakan peningkatan kesadaran bela negara disegala aspek kehidupan masyarakat khususnya bagi lembaga mahasiswa dan pemuda, dalam upaya memperkuat persatuan kesatuan bangsa. 2) generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa yang bertanggung jawab terhadap kesinambungan kepemimpinan bangsa di masa mendatang, memandang perlu untuk menyatukan tenaga dan pemikiran, dalam rangka berperan aktif mengisi kemerdekaan dalam bingkai kepentingan bangsa. 3) menyadari dengan sepenuhnya akan panggilan tanggung jawab dan peran serta sebagai warga negara (pemuda) merupakan salah satu faktor penggerak dan penentu dalam proses percepatan reformasi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Berlandaskan dimensi dan pemikiran tersebut, potensi Perguruan Tinggi, Partai Politik, Ormas, OKP, LSM, Lembaga Kemahasiswaan dan Media Massa diharapkan senantiasa bermitra dengan instansi pemerintah, swasta, segenap komponen masyarakat, guna mensinergikan aktifitas-aktifitas untuk mendukung penyatuan dan sosialisasi wawasan kebangsaan sebagai bagian penting pertahanan bangsa dan negara. Pada kesempatan ini, pemuda mengajak segenap anak bangsa untuk segera merapatkan barisan, menyusun bangunan ikatan warga bangsa yang kokoh, menata kembali nilai idealisme dan tujuan sebagai bangsa.

Pemuda perlu kobarkan semangat baru melalui gerakan nasional kebangkitan Indonesia, yaitu

Indonesia yang besar dan bersatu. Memiliki rasa percaya diri dan jati diri yang kuat, menjunjung tinggi keadilan, tata nilai, dan moralitas politik. Serta mengutamakan kepentingan rakyat dan memprioritaskan kemaslahatan ummat dan bangsa daripada kepentingan kelompok.

1.3 RANGKUMAN

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Hal ini merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian ini. Masalah kepemudaan yang terjadi biasanya terjadi karena nilai-nilai dalam masyarakat, yang dialami antar generasi muda dan tua, biasanya kurang dewasa dari hal psikologis, kurang mandiri dalam hal ekonomi.

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui media pembelajaran dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks bela negara, kepemimpinan nasional menjadi wujud strategis menentukan ketangguhan ketahanan nasional sebuah bangsa.

Upaya mencapai cita-cita nasional yaitu Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur, sejak proklamasi kemerdekaan hingga saat ini tidak luput dari berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datangnya dari luar negeri maupun yang timbul dari dalam negeri.

Setelah lahirnya era Reformasi, akhir-akhir ini wawasan kebangsaan mengalami ujian yang sangat

berat, ikatan yang sebelumnya terpatri kuat dalam sebuah titik nasionalisme, kini mulai berkembang dalam kesadaran etnis sempit yang terus meningkat dan meronrong kewibawaan kebangsaan yang dibangun lebih dari 64 tahun yang lalu oleh para bapak dan ibu pendiri bangsa. Mencermati pentingnya dimensi Wawasan Kebangsaan ke depan, minimal ada 3 faktor yang dapat menjadi format bagi “dunia pemuda” sebagai jembatan transformasi dalam dinamika politik.

1.4 LATIHAN

1. Mengapa sering terjadinya masalah-masalah terhadap pemuda?
2. Tuliskan apasaja masalah potensi pada generasi muda?
3. Jelaskan dua asumsi yang merupakan tinjauan dari hakekat kepemudaan?
4. Apasajakah yang menjadi sumber munculnya ancaman yang bersifat multi dimensional?
5. Apakah ada 3 faktor yang dapat menjadi format bagi “dunia pemuda” sebagai jembatan transformasi dalam dinamika politik?

1.5 TES FORMATIS

1. Munculnya jurang pemisah antara generasi muda dan generasi tua merupakan akibat dari benturan dua kebudayaan yaitu...
 - a. Enis dan Klasik
 - b. Tradisional dan Modern
 - c. Abstrak dan Konkrit
 - d. Lama dan Baru
 - e. Tua dan Muda
2. Dibawah ini merupakan masalah potensi generasi muda yaitu, kecuali...

- a. Kurangnya lapangan pekerjaan
 - b. Pergaulan bebas
 - c. Belum adanya peraturan tentang generasi muda
 - d. Memiliki jiwa positivism dan optimis
 - e. Kurang pastinya masa depan yang akan dihadapi.
3. Dibawah ini merupakan salah satu aspek social yang meliputi permasalahan generasi muda yaitu,
- a. Aspek Sosiologis Psikologi
 - b. Aspek Pendidikan
 - c. Aspek Lingkungan Sosial
 - d. Aspek Pergaulan
 - e. Aspek Kemasyarakatan
4. Proses yang membantu individu dalam penyesuaian diri, bagaimana bertindak, dan berperan serta berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, disebut...
- a. Asimilasi
 - b. Empati
 - c. Sosioalisasi
 - d. Penyesuaian
 - e. Kontraksi
5. Media Sosialisasi yang paling penting atau yang paling utama adalah...
- a. Media Massa
 - b. Teman Sebaya
 - c. Masyarakat
 - d. Sekolah
 - e. Keluarga
6. Apakah kepanjangan dari KAMI...
- a. Kepedulian Aksi Mahasiswa Indonesia
 - b. Kepedulian Antar Mahasiswa Indonesia
 - c. Keutuhan Antar Mahasiswa Indonesia

- d. Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
 - e. Keberagaman Antar Mahasiswa Indonesia
7. Indonesia adalah proyek bersama yang belum selesai. Jiwa nasionalisme kaum muda yang bukan dibentuk oleh sebuah rezim, melainkan lahir dari hati nurani akan menjadi kekuatan yang tangguh bagi keberlangsungan sebuah bangsa. Merupakan pendapat dari seorang ahli yang bernama...
- a. Roeslan Abdoelgani
 - b. Prof. Moeljatno
 - c. Yuddy Chrisnandi
 - d. Soediman Kartahadiprojo
 - e. Drijarkoro
8. Ancaman bersifat multi dimensional dapat bersumber dari...
- a. politik ekonomi
 - b. perbedaan pendapat
 - c. social budaya
 - d. permasalahan idiologi
 - e. kerusakan lingkungan
9. Ancaman terhadap kedaulatan negara memiliki sifat yang disebut dengan sifat...
- a. Konfensional
 - b. Kolektif
 - c. Multisional
 - d. efektifisional
 - e. Fleksibilitas
10. Ancaman bersifat multi dimensional dapat bersumber dari...
- a. Hanya permasalahan idiologi, dan politik ekonomi,
 - b. permasalahan idiologi, politik ekonomi, sosial budaya, maupun permasalahan keamanan yang terkait dengan kejahatan internasional

- c. permasalahan keamanan yang terkait dengan kejahatan internasional
- d. permasalahan internasional
- e. permasalahan nasional dan internasional

1.6 RUJUKAN

1. Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
2. Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta

1.7 BACAAN YANG DIANJURKAN

- Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Syahidin. 2001.2001. Metode Pendidikan Qurani dan Teori Aplikasi. Misaka Galiza. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamaroh. 1994 Guru dan Anak Didik dalam Interkasi Edukatif. Rineka Cipta Jakarta. Dll

BAB 2

Generasi Muda dan Budaya

2.1 PENYAJIAN

2.1.1 Bangsa yang Multikultural Sebagai Tantangan Kebudayaan Bangsa Indonesia

Kita tidak dapat pula mengingkari sifat pluralistik bangsa kita sehingga perlu pula memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan sukubangsa dan kebudayaan agama yang dianut oleh warganegara Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan sukubangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan kita.

Berbagai kebudayaan itu berseiringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam percaturan hidup sehari-hari.

Dalam konteks itu pula maka ratusan suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara berkat pemahaman akan lingkungan alamnya, tradisinya, serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya, yang keseluruhannya perlu dapat didayagunakan bagi pembangunan nasional. Di pihak lain, setiap suku bangsa juga memiliki hambatan budayanya masing-masing, yang berbeda antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Maka menjadi tugas negaralah untuk memahami, selanjutnya mengatasi hambatan-hambatan budaya masing-

masing suku bangsa, dan secara aktif memberi dorongan dan peluang bagi munculnya potensi-potensi budaya baru sebagai kekuatan bangsa.

Banyak wacana mengenai bangsa Indonesia mengacu kepada ciri pluralistik bangsa kita, serta mengenai pentingnya pemahaman tentang masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural. Intinya adalah menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural itu, yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya melalui kebudayaan mereka di tanah asal leluhur mereka. Hal ini juga berarti bahwa masyarakat multikultural harus memperoleh kesempatan yang baik untuk menjaga dan mengembangkan kearifan budaya lokal mereka ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik.

Kelangsungan dan berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Meskipun demikian, sebagai kaum profesional Indonesia, misi utama kita adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, memperkuat gerak konvergensi, keanekaragaman.

Oleh karena itu, walaupun masyarakat multikultural harus dihargai potensi dan haknya untuk mengembangkan diri sebagai pendukung kebudayaannya di atas tanah kelahiran leluhurnya, namun pada saat yang sama, mereka juga harus tetap diberi ruang dan kesempatan untuk mampu melihat dirinya, serta dilihat oleh masyarakat lainnya yang sama-sama merupakan warganegara Indonesia, sebagai bagian dari

bangsa Indonesia, dan tanah leluhurnya termasuk sebagai bagian dari tanah air Indonesia. Dengan demikian, membangun dirinya, membangun tanah leluhurnya, berarti juga membangun bangsa dan tanah air tanpa merasakannya sebagai beban, namun karena ikatan kebersamaan dan saling bekerjasama.

Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. *Hirschman* mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial:

- tekanan kerja dalam masyarakat
- keefektifan komunikasi
- perubahan lingkungan alam.

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, dan kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui proses sebagai berikut:

a) Penetrasi Kebudayaan

Yang dimaksud dengan penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke

kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara:

- Penetrasi damai (*penetration pasifique*)
Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis. Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.
- Penetrasi kekerasan (*penetration violante*)
Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Wujud budaya dunia barat antara lain adalah budaya dari Belanda yang menjajah selama 350 tahun lamanya. Budaya warisan Belanda masih

melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia.

Cara Pandang Terhadap Kebudayaan

- Kebudayaan Sebagai Peradaban
Saat ini, kebanyakan orang memahami gagasan “budaya” yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang “budaya” ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah-daerah yang dijajahnya. Mereka menganggap ‘kebudayaan’ sebagai “peradaban” sebagai lawan kata dari “alam”. Menurut cara pikir ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan; salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.
- Artefak tentang “kebudayaan tingkat tinggi” (*High Culture*) oleh Edgar Degas
Pada prakteknya, kata kebudayaan merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang “elit” seperti misalnya memakai baju yang berkelas, fine art, atau mendengarkan musik klasik, sementara kata berkebudayaan digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui, dan mengambil bagian, dari aktivitas-aktivitas di atas. Sebagai contoh, jika seseorang berpendapat bahwa musik klasik adalah musik yang “berkelas”, elit, dan bercita rasa seni, sementara musik tradisional dianggap sebagai musik yang kampung dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa ia adalah orang yang sudah “berkebudayaan”.

Orang yang menggunakan kata “kebudayaan” dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis; mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolak ukur norma dan

nilai di seluruh dunia. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang “berkebudayaan” disebut sebagai orang yang “tidak berkebudayaan”; bukan sebagai orang “dari kebudayaan yang lain.” Orang yang “tidak berkebudayaan” dikatakan lebih “alami,” dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan pemikiran “manusia alami” (*human nature*)

Sejak abad ke-18, beberapa kritik sosial telah menerima adanya perbedaan antara berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, tetapi perbandingan itu -berkebudayaan dan tidak berkebudayaan- dapat menekan interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan “tidak alami” yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia. Dalam hal ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan “jalan hidup yang alami” (*natural way of life*), dan musik klasik sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan.

Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak untuk membandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep monadik yang pernah berlaku. Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap “tidak elit” dan “kebudayaan elit” adalah sama - masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan. Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai kultur populer (*popular culture*) atau pop kultur, yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.

- Kebudayaan sebagai “Sudut Pandang Umum”
Selama Era Romantis, para cendekiawan di Jerman, khususnya mereka yang peduli terhadap gerakan nasionalisme - seperti misalnya perjuangan nasionalis untuk menyatukan Jerman, dan perjuangan nasionalis dari etnis minoritas melawan Kekaisaran Austria-Hongaria - mengembangkan sebuah gagasan kebudayaan dalam “sudut pandang umum”. Pemikiran ini menganggap suatu budaya dengan budaya lainnya memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Karenanya, budaya tidak dapat diperbandingkan. Meskipun begitu, gagasan ini masih mengakui adanya pemisahan antara “berkebudayaan” dengan “tidak berkebudayaan” atau kebudayaan “primitif.” Pada akhir abad ke-19, para ahli antropologi telah memakai kata kebudayaan dengan definisi yang lebih luas. Bertolak dari teori evolusi, mereka mengasumsikan bahwa setiap manusia tumbuh dan berevolusi bersama, dan dari evolusi itulah tercipta kebudayaan.

Pada tahun 50-an, subkebudayaan - kelompok dengan perilaku yang sedikit berbeda dari kebudayaan induknya - mulai dijadikan subyek penelitian oleh para ahli sosiologi. Pada abad ini pula, terjadi popularisasi ide kebudayaan perusahaan - perbedaan dan bakat dalam konteks pekerja organisasi atau tempat bekerja.
- Kebudayaan sebagai Mekanisme Stabilisasi
Teori-teori yang ada saat ini menganggap bahwa (suatu) kebudayaan adalah sebuah produk dari stabilisasi yang melekat dalam tekanan evolusi menuju kebersamaan dan kesadaran bersama dalam suatu masyarakat, atau biasa disebut dengan tribalisme.

- **Kebudayaan Diantara Masyarakat**
Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut sub-kultur), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, aestetik, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender.
Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa, cara tersebut adalah
 - Monokulturalisme: Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama.
 - Leitkultur (kebudayaan inti): Sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat asli.
 - Melting Pot: Kebudayaan imigran/asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah.

2.1.2 Kebudayaan Bangsa Indonesia

Di masa lalu, kebudayaan nasional digambarkan sebagai “puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia”. Namun selanjutnya, kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di antara seluruh rakyat Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang menjaga kedaulatan negara dan integritas teritorial yang menyiratkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air, serta kelestariannya, nilai-nilai tentang kebersamaan, saling menghormati, saling mencintai dan saling menolong antar sesama warganegara, untuk bersama-sama menjaga kedaulatan dan martabat bangsa.

Gagasan tentang kebudayaan nasional Indonesia yang menyangkut kesadaran dan identitas sebagai satu bangsa sudah dirancang saat bangsa kita belum merdeka. Hampir dua dekade sesudah Boedi Oetomo, Perhimpunan Indonesia telah menanamkan kesadaran tentang identitas Indonesia dalam Manifesto Politiknya (1925), yang dikemukakan dalam tiga hakekat, yaitu: (1) kedaulatan rakyat, (2) kemandirian dan (3) persatuan Indonesia. Gagasan ini kemudian segera direspons dengan semangat tinggi oleh Sumpah Pemuda pada tahun 1928.

Di masa awal Indonesia merdeka, identitas nasional ditandai oleh bentuk fisik dan kebijakan umum bagi seluruh rakyat Indonesia (di antaranya adalah penghormatan terhadap Sang Saka Merah-Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, Bahasa Nasional, pembentukan TKR yang kemudian menjadi TNI, PNS, sistem pendidikan nasional, sistem hukum nasional, sistem perekonomian nasional, sistem pemerintahan dan sistem birokrasi nasional). Di pihak

lain, kesadaran nasional dipupuk dengan menanamkan gagasan nasionalisme dan patriotisme. Kesadaran nasional selanjutnya menjadi dasar dari keyakinan akan perlunya memelihara dan mengembangkan harga diri bangsa, harkat dan martabat bangsa sebagai perjuangan mencapai peradaban, sebagai upaya melepaskan bangsa dari subordinasi (ketergantungan, ketertundukan, ketertindasan) terhadap bangsa asing atau kekuatan asing.

Secara internal manusia dan masyarakat memiliki intuisi dan aspirasi untuk mencapai kemajuan. Secara internal, pengaruh dari luar selalu mendorong masyarakat, yang dinilai statis sekali pun, untuk bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungannya. Rangsangan besar dari lingkungan pada saat ini datang dari media masa, melalui pemberitaan maupun pembentukan opini. Pengaruh internal dan khususnya eksternal ini merupakan faktor strategis bagi terbentuknya suatu kebudayaan nasional. Sistem dan media komunikasi menjadi sarana strategis yang dapat diberi peran strategis pula untuk memupuk identitas nasional dan kesadaran nasional.

2.1.3 Kondisi Budaya Indonesia Pada Era Globalisasi

Indonesia merupakan negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang kaya akan budayanya, dengan memiliki keragaman yang cukup bervariasi, dapat digunakan sebagai penambah indahannya khasanah sebuah negara. Akan tetapi, mampukah Indonesia pada jaman sekarang tetap mempertahankan integritas kebudayaannya. Apabila di ulang kembali berbagai peristiwa yang terjadi, banyak kebudayaan Indonesia yang telah di caplok oleh Negara-negara lain.



Sumber : <http://hafazkeppsmile.Budaya.com>

Gambar 2.1.

Hal ini dapat membuktikan dengan jelas bahwa belum adanya kekuatan hukum yang kuat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentang kebudayaannya. Sehingga akan menyebabkan kemudahan bagi bangsa lain untuk mengambil dan mengakuinya.

Bukan hanya itu saja, kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang ini telah cepatnya merubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot. Sehingga menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumitnya dan membuat pusing bagi masyarakatnya sendiri.

Dan yang lebih memprihatinkan lagi, banyak kesenian dan bahasa Nusantara yang dianggap sebagai ekspresi dari bangsa Indonesia akan terancam mati. Sejumlah warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang sendiri telah hilang entah kemana. Padahal warisan budaya tersebut memiliki nilai tinggi dalam

membantu keterpurukan bangsa Indonesia pada jaman sekarang.

Sungguh ironis memang apabila ditelaah lebih jauh lagi. Akan tetapi, kita tidak hanya mengeluh dan menonton saja. Sebagai warga negara yang baik, mesti mampu menerapkan dan memberikan contoh kepada anak cucu nantinya, agar kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun akan tetap ada dan senantiasa menjadi salah satu harta berharga milik bangsa Indonesia yang tidak akan pernah punah.

2.1.4 Hubungan Budaya dan Generasi Muda

Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, itu setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Menurut Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Telah dikemukakan diatas bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang diturunkan dari generasi satu ke generasi yang lain, yang kemudian disebut *superorganic*. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan kedalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya (dalam hal ini merupakan anak-anak. Generasi perantara itu adalah pemuda.

Belakangan ini beberapa pemuda yang telah lama terlelap dalam budaya hedonisme mulai menguak dan menggeliat dalam perhatiannya pada kebudayaan nusantara. Tentunya perubahan ini sangat positif dan perlu disambut baik oleh berbagai macam pihak. Dengan begitu, gayung pun bersambut. Apabila perantara ini telah ada dan siap melakukan tugasnya, maka bisa diibaratkan *neurotransmitter* dalam sel otak yang menghantarkan impuls sel saraf dalam otak agar mendapat tanggapan berupa aksi. Hal ini tentunya tidak bisa hanya dilakukan oleh beberapa pemuda saja melainkan diperlukan seluruh pemuda untuk bersatu. Ingat kata-kata bung Karno, "Berikan aku 20 orang tua, niscaya akan kugemparkan satu negara." "Berikan aku 10 pemuda saja, akan kugemparkan seluruh dunia." Ini menunjukkan bahwa pemuda itu memiliki potensi yang begitu luar biasa.

Potensi yang ada dalam pemuda terutama pada pemuda yang bersatu bila digunakan dengan baik untuk melestarikan kebudayaan nusantara niscaya Indonesia bisa menjadi mercusuar bagi kebudayaan di seluruh dunia. Secara tidak langsung menjadi mercusuar bagi seluruh kebudayaan di dunia akan meningkatkan pendapatan Negara kita. Bagaimana bisa? Seperti hubungan sebab-akibat, budaya kita luar biasa eloknya demikian juga dengan faktor pendukungnya mengakibatkan turis tertarik kemudian mengunjungi Indonesia. Artinya devisa pun bertambah. Luar biasa bukan manfaat dari melestarikan kebudayaan. Menurut saya, budaya merupakan aset berharga yang nilainya melebihi nilai barang tambang. Budaya merupakan source yang takkan habis (tentunya bila dilestarikan) sedangkan barang tambang sifatnya tak terbarukan, bisa habis.

Jadi apabila Negara menginginkan profit jangka panjang dan mengentaskan penganggutan di Indonesia, alternative jawabannya adalah lestarikan budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentuta tanpa melupakan peran serta golongan tua.

Geliat pemuda itu terlihat sekali sehabis terjadi klaim budaya dari Negara yang tidak tahu diri. Kementrian pemuda dan olahraga beserta kementrian budaya dan pariwisata giat melakukan sosialisasi dan gerakan -gerakan persuasi agar masyarakat mau melestarikan budayanya sendiri. Agaknya seperti itulah yang menjadi latar belakang pemuda yang akhir-akhir ini terlihat menggeliat dalam bidang budaya. Dalam ruang lingkup saja, misal di UGM khususnya ukm yang bernafaskan kebudayaan lokal kebanjiran peminat. UKJGS misalnya, peminatnya berhasil memecahkan rekor selama beberapa tahun terakhir ini, yang jumlah peminatnya mencapai seratus empat puluhan personel. Lagi, dalam kurun waku yang sama, FIB UGM menyelenggarakan "nusantara days" yang diikuti beberapa universitas dari seluruh Indonesia. Pada ajang tersebut ditampilkan berbagai macam kebudayaan daerah dimana universita itu berada. Semua kegiatan yang telah disebutkan, semuanya diakomodir oleh pemuda. Ya, lagi-lagi pemuda. Begitu dhasyatnya potensi yang dimiliki oleh pemuda.

Marilah teman-teman pemuda sekalian. Sesuatu yang besar telah menanti kita jika pemuda bersatu. Dengan upaya dan cucuran keringat, kita lestarikan budaya nusantara, kita gaungkan budaya kita ke seluruh jagad raya. Percayalah bahwa pemuda, bisa! "pemuda berbudaya?" kenapa tidak? Sebagai seorang pemuda Indonesia sejati tentunya akan merasa bangga dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Rasa

bangga saja tentunya belumlah cukup, perlu upaya dan sumbangsih teman-teman pemuda sekalian agar budaya nusantara tetap lestari dan menjadi tuan rumah di rumah sendiri. Jangan sampai budaya kita yang adi luhung diklaim lagi oleh Negara-negara lain. Maka dari itu pemuda Indonesia, Bersatulah! Pedulilah! Dan lestarikanlah budayamu! Karena budayamu, itulah identitasmu.

2.1.5 Peranan Pemuda dalam Melestarikan Kebudayaan

Dalam memperingati sumpah pemuda tahun ini saya terfokus pada isu antara Pemuda dan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari proses peradaban manusia yang bermula dari ditemukannya alat-alat, barang-barang yang jadi perlambang primitifisme dan dinyatakan proses modernitas sesuai dengan jamannya. Budaya awalnya dari kebiasaan merespon keadaan luar diri dan lingkungan yang diadaptasi untuk bisa diterima secara seksama dilingkungannya. sebagai pemuda indonesia yang baik dan mencintai negara kita seharusnya kita menjaga dan melestarikan kebudayaan negara kita agar tidak punah seiring dengan berjalannya waktu yang semakin meningkatnya dunia modern. Melihat gencarnya pengaruh kebudayaan barat yang masuk dan merusak moral-moral bangsa ini sudah saatnya di hari Sumpah Pemuda ini para pemuda indonesia merapatkan barisan untuk lebih memperhatikan kebudayaan kita yang kaya akan kearifan lokal.

2.2 RANGKUMAN

Berbagai kebudayaan itu berseiringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-

sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam percaturan hidup sehari-hari.

Di masa lalu, kebudayaan nasional digambarkan sebagai “puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia”. Namun selanjutnya, kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di antara seluruh rakyat Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang kaya akan budayanya, dengan memiliki keragaman yang cukup bervariasi, dapat digunakan sebagai penambah indahannya khasanah sebuah negara. iBudaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dan dalam memperingati sumpah pemuda tahun ini saya terfokus pada isu antara Pemuda dan kebudayaan.

2.3 LATIHAN

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya social?
2. Jelaskan dua cara terjadinya penetrasi kebudayaan?
3. Jelaskan kebudayaan sebagai peradaban?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Cultural-Determinism*?
5. Mengapa kita sebagai pemuda harus melestarikan kebudayaan?

2.4 TES FORMATIF

1. gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat yang terjadi sepanjang masa disebut...
 - a. Perubahan ekonomis
 - b. Perubahan sosiologis
 - c. Perubahan social budaya
 - d. Perubahan politik
 - e. Perubahan peradaban
2. Penitiasi kebudayaan terjadi melalui dua cara yaitu...
 - a. Langsung dan tidak langsung
 - b. Terbuka dan tertutup
 - c. Cepat dan lambat
 - d. Damai dan kekerasan
 - e. Fleksibel dan kaku
3. Bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli disebut...
 - a. Asimilasi
 - b. Akulturasi
 - c. Sintesis
 - d. Multicultural
 - e. Penitiasi
4. Di bawah ini merupakan factor yang dapat mempenaruhi perubahan social yaitu...
 - a. Seleksi alam
 - b. Peningkatan penduduk
 - c. perubahan lingkungan alam.
 - d. Kemajuan zaman
 - e. Globalisasi

5. Gagasan “budaya” yang pertama kali dikembangkan di Eropa pada abad ke..
 - a. 15
 - b. 16
 - c. 17
 - d. 18
 - e. 19
6. Teori-teori yang menganggap bahwa kebudayaan adalah sebuah produk dari stabilisasi yang melekat dalam tekanan evolusi menuju kebersamaan dan kesadaran bersama dalam suatu masyarakat, disebut...
 - a. Stabilisasi
 - b. Tribalisme.
 - c. Etnisitas
 - d. Kebudayaan elit
 - e. Artefak
7. Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama, disebut...
 - a. Monokulturalisme
 - b. Leitkultur
 - c. Akulturasi
 - d. Melting Pot
 - e. Sintesis
8. Siapakah ahli yang mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, adalah...
 - a. Albert Darwin
 - b. Franz Magnis
 - c. Kelan
 - d. Meriam Budiarjo
 - e. Bronislaw Malinowski

9. Kebudayaan imigran/ asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah, disebut...
 - a. Monokulturalisme
 - b. Leitkultur
 - c. Akulturasi
 - d. Melting Pot
 - e. Sintesis
10. Perhimpunan Indonesia telah menanamkan kesadaran tentang identitas Indonesia dalam Manifesto Politiknya pada tahun...
 - a. 1923
 - b. 1924
 - c. 1925
 - d. 1926
 - e. 1927

2.5 RUJUKAN

- Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta

2.6 BACAAN YANG DIANJURKAN

Buku Penunjang lain seperti :

- Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Syahidin. 2001.2001. Metode Pendidikan Qurani dan Teori Aplikasi. Misaka Galiza. Bandung.

Syaiful Bahri Djamaroh. 1994 Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rineka Cipta Jakarta. Dll

-oo0oo-

BAB 3

Dinamika Generasi Muda

3.1 PENYAJIAN

3.1.1 Dinamika Gerakan Kaum Muda Indonesia

Dalam sejarah perjuangan bangsa, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dialami oleh negara lain, peran pemuda sangat besar pada setiap zamannya. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan bila Filosof Yunani Socrates kerap menyanjung pemuda, dan senantiasa mencari mereka untuk berdialektika mendiskusikan banyak hal secara jernih. Bahkan Presiden Republik Indonesia pertama kali Soekarno (Bung Karno) juga kerap menyanjung pemuda: dengan pemuda ia akan mengguncang dunia. Disamping itu banyak pula pepatah kita yang menyanjung posisi strategis pemuda, misalnya: pemuda harapan bangsa, pemuda asset masa depan bangsa, pemuda pelopor perubahan bangsa dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa banyak yang menaruh harapan atas eksistensi, posisi dan peran pemuda di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengapa banyak pihak yang menaruh harapan kepada pemuda ? Karena, secara kuantitatif, terlihat bahwa jumlah penduduk Indonesia saat ini kurang lebih 220 juta orang. Dari jumlah tersebut, kelompok yang dikategorikan sebagai generasi muda diperkirakan berjumlah sekitar 80 juta atau hampir 40 % dari jumlah penduduk seluruhnya. Sebagian besar dari generasi muda tersebut adalah tenaga kerja produktif yang mengisi berbagai bidang kehidupan. Karenanya bisa dipahami mengapa pemuda

berpeluang menempati posisi penting dan strategis, sebagai pelaku-pelaku pembangunan maupun sebagai generasi penerus bangsa untuk berkiprah di masa depan. Secara kualitatif, pemuda memiliki idealisme, kritis, dinamis, kreatif, inovatif dan memiliki energi yang besar bagi perubahan sosial dan cenderung masih murni dalam perjuangannya (belum terkooptasi). Idealisme yang dimaksud adalah hal-hal yang secara ideal mesti diperjuangkan oleh para pemuda, bukan untuk kepentingan diri dan kelompoknya, tetapi untuk kepentingan luas demi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara. Mengapa pemuda perlu memperjuangkan idealisme ? Karena, di dalam pundak pemuda banyak harapan, disamping luasnya kesempatan dan optimalnya energi perjuangan yang dimiliki oleh para pemuda. Pemuda merupakan pemegang tongkat estafet dari generasi sebelumnya. Oleh karenanya, diharapkan pemuda senantiasa kritis, inovatif dan kreatif dalam menempatkan posisi dan perannya bagi kemaslahatan yang lebih besar (mulia).



Sumber : <https://agussas.wordpress.com/2013/12/28/7-di-masa-muda/>

Gambar 3.1.

Masa muda adalah usia yang dikatakanlah usia kritis. Dikatakan kritis karena pada saat yang bersamaan mereka mengalami pergeseran yang timbul dari dua gejala yang berlawanan dari diri mereka. Di satu pihak sebagai remaja yang baru pindah dari masa kanak-kanak, maka mereka masih dilekati oleh sifat haru oleh emosi yang berlebih yang ada pada dunia anak-anak. Mereka mengalami sensitifitas pikiran dan hati dalam ukuran atau dosis yang besar. Karena itu, mereka mudah terharu dengan keadaan yang tidak selayaknya terjadi. Adanya kemiskinan, keterbelakangan, penindasan, kebodohan merupakan sesuatu yang menggelisahkan mereka. Mungkin bagi kalangan tua hal itu diterima sebagai sesuai hal yang alami. Tetapi bagi kaum muda, sesuatu yang tidak baik itu merupakan hal yang menunjukkan kemunduran yang diterima sebagai kerugian, diterima hal yang harus dirubah atau ditolak. Inilah sensitifitas atau keharuan rasa yang sangat tinggi yang menghinggapi kaum muda.

Di pihak lain, kaum muda juga dilengkapi dengan cara berpikir analitik. Analisa merupakan pisau pembedah mereka, yang menjadi modal untuk memperoleh sesuatu, atau katakanlah peralatan baru yang mengasyikkan mereka untuk digunakan. Bagi generasi tua, analisa seringkali disadari sebagai hal yang tidak membawa pemecahan secara memuaskan. Sebaliknya bagi kaum muda, analisa adalah sesuatu yang membawakan impian-impian, harapan-harapan dan janji masa depan yang baik. Melalui analisa dengan pisau pembedahnya yang tajam, kaum muda menginginkan datangnya masa yang cerah, masa yang segera mereka masuki setelah menyelesaikan pendidikan. Karena itulah kaum muda lalu menjadi makhluk-makhluk yang sangat mudah menggunakan pisau analisa untuk mencari kejelasan dan mencari

jawaban-jawaban pasti, jawaban yang tidak bisa dibantah. Dan inilah yang membuat kaum muda lalu pada akhirnya seringkali bertindak atau melakukan hal-hal yang dinilai oleh kaum tua sebagai pemberontakan, sebagai pembangkangan, sebagai penolakan, sebagai penentangan terhadap segala sesuatu yang telah mapan. Kaum muda merasa dipaksa bahwa kebenaran itu hanya terletak pada segala sesuatu yang disepakati oleh kaum tua. Di sinilah kaum muda mengalami sebuah panggilan suci untuk merubah suatu keadaan dengan cara mereka sendiri. Jadi, tidak bisa disangkal jika ada yang mengatakan bahwa perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia dalam setiap zaman, selalu tak pernah lepas dari peran pemuda.

Sekedar refleksi sejarah eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga saat ini tidak lepas dari bagaimana para pemuda berperan dan berkiprah di dalamnya. Katakan, pada masa pergerakan nasional 1908 yang melahirkan kesadaran berbangsa para pemuda terpelajar mengawalinya dengan pendekatan organisatoris dalam menggapai kemerdekaan. Kala itu Boedi Oetomo hadir, dipelopori oleh para pemuda terpelajar Sekolah Kedokteran Hindia-Belanda (STOVIA) di Jakarta. Pada masa-masa selanjutnya, organisasi kepemudaan hadir dan mewarnai dinamika pergerakan nasional, hingga pada tanggal 28 Oktober 1928, dalam Kongres Pemuda II, muncullah Sumpah Pemuda yang amat bersejarah itu. Dalam catatan sejarawan Onghokam misalnya peristiwa Sumpah Pemuda itu menjadi inspirasi kaum muda untuk mengambil peran yang signifikan dalam setiap momentum yang menentukan masa depan dalam negerinya. Sumpah Pemuda meletakkan visi yang mendasar bagi kemerdekaan sebuah bangsa bernama INDONESIA.

Para pemuda yang terlibat dalam proses pergerakan sejatinya meminjam istilah Arnold Toynbe adalah termasuk kategori *creative minority*, yakni sekelompok kecil orang yang memiliki daya intelektualitas di atas rata-rata kaumnya. Modus gerakan ini acap sekali dikritik sebagai gerakan yang bercorak elitis. Namun ditengah-tengah kekuasaan yang *represif* dan *hegemonic*, memang selalu sulit untuk menstransformasikan gerakan elitis menjadi gerakan rakyat yang sebenarnya.

Dalam momentum 1908 dan 1928, peran ini dilakukan oleh anak muda dari kasta priyayi dan ningrat yang memiliki kesempatan menghirup pendidikan Belanda. Kepemimpinan mereka yang sangat sentris dalam masyarakat, bukan saja karena tingkat pendidikan yang mereka miliki. Namun juga karena struktur sosial dikala itu yang menempatkan ningrat dan priyayi sebagai kelas sosial yang berpengaruh. Kemudian pada tahun 1945, sekalipun kepemimpinan gerakan masih elitis, namun rakyat secara massif terlibat dalam pergerakan pada masa itu. Terutama dipicu oleh konfrontasi fisik dengan Belanda pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Benedict Anderson menuliskan peristiwa itu sebagai *Revolusi Pemuda*, karena ia menganggap sepak terjang pemuda dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sangat mengesankan. Meskipun aktor-aktor utama momentum sejarah ini adalah para tokoh pergerakan yang telah menua seperti Soekarno dan Hatta, namun jejak para tokoh muda juga cukup tegas disana. Dalam peristiwa sekitar Proklamasi, misalnya sulit untuk ditepis inisiasi Sayuti Melik dan kawan-kawan lah yang mendorong Soekarno Hatta memproklamasikan kemerdekaan pada hari itu.

Pemuda juga berperan dalam proses sejarah Indonesia selanjutnya. Munculnya Angkatan 1966 yang

berekstase pada kejatuhan Presiden Soekarno, dimana para pemuda dan mahasiswa mempelopori sebuah perubahan politik yang dramatis, mengantarkan munculnya era Orde Baru. Orde Baru hadir menggantikan era Orde Lama dengan niat untuk menjalankan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Tetapi pada kenyataannya Orde Baru tidak lepas dari banyak kritik dan kesalahan (kebijakan), hingga pada tahun 1998 ditandai dengan lengsernya Presiden Soeharto, pemerintahan Orde Baru berakhir.

Sejarah juga mencatat, bagaimana peran pemuda dalam dinamika politik 1990-an, dimana perubahan di segala bidang secara mendasar (reformasi) dituntut. Pada tahun 1998 Gedung DPR/MPR di Senayan diduduki oleh ribuan pemuda dan mahasiswa menuntut adanya reformasi. Memang pemuda bukan satu-satunya komponen penting dalam menggulirkan reformasi, dan di dalamnya terdapat realitas fragmentasi (pengelompokan) yang cukup tajam juga. Tetapi, realitas fragmentasi politik pemuda tersebut tidak menghalangi kiprah dan peran pemuda dalam menggulirkan perubahan.

Uraian di atas menggambarkan bagaimana sosok pemuda tercitrakan atas peran-peran sejarahnya. Patut dicatat bahwa keberhasilan pergerakan pemuda amat terkait dengan bagaimana mereka mendasarkan pola pergerakannya pada ideologi dan intelektualitas, bukan semata-mata pada mobilisasi. Dengan kata lain, keberhasilan pergerakan pemuda tidak dapat dilepaskan dari bagaimana konteks ideologis dan intelektualitas (kualitas). Kecenderungan yang kuat pada komitmen ideologis yang antara lain ditunjukkan dengan adanya tingkat partisipasi politik yang tinggi (berkualitas) dan kokohnya kualitas intelektual, membuat pola-pola gerakan pemuda mandiri lepas dari

kungkungan (jebakan) pola patronase (serba tergantung pada kekuatan tertentu diluar dirinya). Kemandirian pergerakan yang terjadi bagaimanapun demikian mengesankan, namun sayangnya, hal tersebut jarang terjadi di masa kini. Kini kondisi dan kecenderungannya tidak seperti yang digambarkan tersebut. Dengan kata lain, pergerakan pemuda cenderung menonjolkan ciri intelektualitas yang bersandarkan pada ideologi.

Setelah Orde Baru tumbang, bangsa Indonesia berada pada era reformasi yang boleh dikatakan merupakan sebuah era yang mendesain dirinya menuju sistem politik yang demokratis sehingga memberi peluang besar kepada rakyat untuk menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul. Semenjak itu pula muncul berbagai ragam organisasi, seperti: munculnya partai-partai politik nasional, yang segera diikuti oleh "sayap-sayap politik" kepemudaan partai politik. Ambil contoh di Partai GOLKAR selain sudah ada "Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia" (AMPI), muncul Angkatan Muda Partai GOLKAR (AMPG), di PDI Perjuangan muncul Banteng Muda Indonesia (BMI), di PKB muncul Garda Bangsa, di PAN muncul Barisan Muda PAN (BM-PAN) dan sebagainya. Munculnya sayap-sayap politik pemuda di partai politik, tentu saja merupakan fenomena yang menarik. Sebab, dari sana terlihat secara nyata bagaimana elemen pemuda dalam partai politik berkiprah dan mengembangkan pengaruhnya secara internal dan eksternal.

Disamping munculnya organisasi kepemudaan yang berpayung pada kekuatan salah satu partai politik tertentu, juga muncul organisasi kepemudaan baru yang bersifat non partisan, seperti: Pemuda Reformasi Indonesia (PRI) yang saat itu diketuai oleh Burzah Zarnubi, SE (Wakil Ketua Komisi IX DPR RI / Ketua Umum PBR saat sekarang) dan berdirinya

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti: Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KONTRAS) yang saat itu dikoordinir oleh Munir, SH dan lain sebagainya.

Lantas, bagaimana gerakan pemuda Indonesia pasca era reformasi ? Untuk mengetahuinya, paling tidak kita bisa melihat dan membaca serta mencermati gerakan apa yang dilakukan oleh para mantan aktivis era 1998. Jika kita cermati, mantan aktivis 1998 kini mulai menduduki posisi penting di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mereka merupakan merupakan generasi baru atau generasi penerus LSM, seperti koordinator atau kepala divisi. Secara perlahan, mereka mulai mengambil alih peran yang selama ini dipegang oleh generasi LSM sebelumnya, yaitu generasi Munir, SH dan teman-temannya, seperti: Amiruddin Al-Rahab (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat), Teten Masduki (ICW) dan Robertus Robet (Perhimpunan Pendidikan Demokrasi). Mantan aktivis 1998 yang sekarang aktif di LSM antara lain: Usman Hamid (Koordinator Badan Pekerja Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tidak Kekerasan atau KONTRAS), Danang Widoyoko dan Emerson Yuntho (Indonesia Corruption Watch atau ICW), Taufik Basari (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia atau YLBHI), dan Mugiyanto (Ikatan Keluarga Orang Hilang atau IKOH).

Selain di LSM, mantan aktivis 1998 juga ada yang aktif di partai politik (parpol). Mereka, antara lain mantan Ketua Umum Partai Rakyat Demokratik (PRD) Budiman Soedjatmiko yang sekarang aktif di (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan); Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam pada 1997-1999 Anas Urbaningrum (Partai Demokrat); serta mantan Ketua Umum Senat Mahasiswa Universitas Indonesia Rama Pratama (Partai Keadilan Sosial), mantan Ketua

Umum Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Partai GOLKAR), Mantan Ketua Pemuda Muhammadiyah Imam Daroqutty (Partai Amanat Nasional). Selanjutnya, selain aktif di LSM dan partai politik sebagian dari mantan aktivis juga ada yang bertahan di gerakan rakyat atau menjadi kaum profesional, seperti jaksa, hakim, pangacara, dan dokter, atau ada yang merintis karier sebagai pengusaha.

Perbedaan karier para mantan aktivis 1998 ini, menurut Adian Napitupulu (Sekjen Perhimpunan Nasional Aktivis 1998) sebenarnya sudah terlihat sejak aktivitas mereka di kampus. Secara garis besar, setidaknya ada enam sumber kegiatan mahasiswa yang menghasilkan aktivis 1998. Empat diantaranya adalah pers kampus, kelompok studi, LSM dan gerakan yang dulu dianggap illegal, seperti Partai Rakyat Demokratik (PRD). Dua sumber lainnya adalah senat mahasiswa dan organisasi yang akibat kebijakan NKK/BKK yang dibuat oleh Mendikbud Daoed Joesoef pada akhir tahun 1970-an, terpaksa ada diluar kampus. Organisasi itu, antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

Dengan demikian, gerakan dan posisi para mantan aktivis 1998 sangat beragam. Beragamnya posisi mereka sekarang ini tidak menjadi masalah. Yang penting, komitmen untuk membawa perubahan yang lebih baik di masyarakat harus terus dibawa. Ada yang mengatakan bahwa ada sejumlah perubahan, terutama pada mereka yang aktif di parpol yang agresivitas perjuangannya tampak turun. Tetapi pendapat itu dianggap kurang pas karena para mantan aktivis 1998 yang aktif diparpol berpendapat menurunnya agresivitas perjuangannya itu merupakan bagian dari

langkah taktis dalam berpolitik dan para mantan aktivis yang tetap diluar parpol juga tidak seluruhnya bersih bahkan ada yang menjadi katakanlah broker politik.

Bagaimana sebenarnya komitmen para mantan aktivitas 1998 ini, akhirnya memang akan ditentukan oleh waktu. Yang jelas, aktivitas para aktivis di sekitar Orde Baru itu telah memberikan modal mereka untuk melanjutkan hidup dan ada yang berpendapat bahwa keikutsertaannya dalam gerakan mahasiswa telah memberikan pelajaran tentang bagaimana bekerja keras dan terus berusaha mencari kemungkinan-kemungkinan yang bakal dicapai.

Secara garis besar, uraian di atas mengingatkan kepada kita bahwa pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang senantiasa mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Peran dan posisi pemuda dalam perjuangan bangsa tidak bisa dilupakan begitu saja karena dalam setiap zamannya pemuda dalam gerakannya sangat berpengaruh besar terhadap perubahan bangsa menuju arah yang lebih baik. Adanya perbedaan gerak dan langkah pemuda dalam proses gerakan selanjutnya adalah sebuah dinamika kaum muda dan hal itu wajar terjadi di era reformasi seperti saat ini. Yang penting, komitmen untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik harus selalu terus dibawa dimana pemuda itu berada dan kapan pun waktunya.

3.1.2 Dinamika Kehidupan Kampus dan Perannya dalam Pengembangan Potensi Generasi Muda

1. Potensi Mahasiswa

Menjadi mahasiswa memang menyisakan kebanggaan. Tapi, yang jauh lebih urgen, bahwa menjadi mahasiswa

menghajatkan kesyukuran, dengan kekuatan potensial yang dipunyainya adalah sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik sehingga mempunyai horizon yang lebih luas untuk bergerak dalam atau di antara lapisan masyarakat. Dapat dicermati bahwa level pendidikan tinggi yang disandang oleh mahasiswa memposisikan mereka sebagai kelompok dengan tingkat legitimasi yang sah tatkala bergerak ke tengah-tengah masyarakat. Perlu dipahami bahwa status “berpendidikan” apalagi “berpendidikan tinggi” menjadi kartu As sebagai parameter untuk merebut simpati dan memenangkan wacana publik. Status ini juga bakal menjadi katalisator untuk memadukan antara aspek kekaguman yang muncul dari penguasaan ranah akademik dan kepercayaan publik yang bersumber dari pemahaman ladang organisasi.

Kedua, mahasiswa merupakan kelompok yang paling lama menduduki bangku pendidikan sekolah sampai perguruan tinggi sehingga telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. Dengan demikian, mahasiswa mempunyai pengetahuan yang relatif baik dibandingkan dengan kelompok lain. Lamanya rentang pendidikan ini seyogyanya bukan saja memperluas spektrum pemahaman terhadap hal-hal abstrak (teori, konsep, refleksi, dan ilmu) tapi juga meneguhkan kemelekan seputar hal-hal konkret (praktik, aplikasi, aksi dan amal). Perjalanan waktu akan mendorong integrasi antara teori dan praktik, konsep dan aplikasi, refleksi dan aksi, serta ilmu dan amal serta meminimalisir dikotomisasi di antara keduanya. Di sinilah akan lahir mahasiswa-mahasiswa dengan kompetensi selaku “harmonisator” antara dua kutub tersebut abstrak dan

konkret, dan mahasiswa-mahasiswa dengan karakter yang bisa menghimpun tanpa harus memilih, yang sanggup menggabungkan tanpa perlu memisahkan, dan yang mampu mendekatkan tanpa mesti menjauhkan. Perjalanan waktu yang dilewati oleh mahasiswa dalam lini pendidikan tersebut mengkrystal dalam sebuah kata; pengalaman. Dan bukankah "*experience is the best teacher and the mother of wisdom*" (pengalaman adalah guru terbaik dan sumber kebijaksanaan)," ungkap pepatah Inggris.

Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya yang unik di kalangan mahasiswa. Di kampus, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa, dan agama menjalin interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, maka perguruan tinggi telah mengkrystal sebagai basis pembentukan akulturasi sosial dan budaya di kalangan angkatan muda. Dengan atmosfer demikian, pada satu sisi terlihat bahwa mahasiswa merupakan komunitas yang paling siap dan siaga dengan keniscayaan pluralisme atau kemajemukan. Hal ini membuat mahasiswa menjadi sukar disentuh oleh pola-pola sentralisasi dan uniformitas, baik dalam wacana maupun gerakan. Dalam konteks ini, bisa dipahami kenapa mahasiswa pemegang saham dominan atas kejatuhan rezim Orla dan Orba. Kedua rezim ini hadir dengan warna sentralisasi dan uniformitas yang amat kental, sesuatu yang berseberangan dengan atmosfer kampus yang diapresiasi kuat oleh mahasiswa. Pada sisi lain, akulturasi sosial dan budaya yang tertanam di kampus berguna mendidik kultur dialogis di kalangan mahasiswa yang saling menguntungkan dan menggenapi. Konsekuensinya, mahasiswa terbiasa dengan iklim perbedaan, warna warni dan penuh nuansa, bukan lagi hitam-putih, atau benar-salah.

Akhirnya, mereka tertempa untuk bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati dan bertenggang rasa dalam hal-hal yang diperselisihkan.

Keempat, mahasiswa merupakan kalangan “elit” di kalangan angkatan muda karena mewakili kelompok yang bakal memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian, dan prestise dalam masyarakat. Dikatakan bahwa terma “elit” ini menyiratkan bahwa mahasiswa merupakan calon-calon pemimpin hari esok. Karenanya, kampus perlu dikreasikan dan dikondisikan sebagai ajang regenerasi, kaderisasi, pembelian, dan eksperimentasi kepemimpinan sedari dini. Tanpa itu, mahasiswa hanya bermental sebagai makmum, bukan imam; bertipe gerbong, bukan lokomotif. Untuk itu, perlu diingat bahwa pemimpin bukan dilahirkan, tapi dibentuk dan dilatih. Mahasiswa yang hanya menjadikan kampus sebagai medan pengajaran semata, dan bukan ajang pemberdayaan, tidak akan bergerak untuk mewujudkan sebagai pemimpin dan pelaku sejarah umat manusia pada masa depan. Tekanan dan kesulitan yang diperoleh dari *trial and error* kepemimpinan di kampus menciptakan daya kreatif, rangsangan inovatif dan dukungan produktivitas dalam pemecahan pelbagai masalah. Orang-orang sukses lahir, tumbuh dan berkembang bukan di atas situasi normal dan datar, tapi di atas keterbatasan demi keterbatasan, tekanan, tantangan dan kesedihan. Dan kampus adalah miniatur untuk training dan *up-grading* kepemimpinan yang sesungguhnya.

2. Dinamika Kehidupan Kampus: Artikulasi Peran

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa masyarakat kampus (perguruan tinggi), dalam hal ini mahasiswa,

adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan teoritik, pengetahuan dan wawasan lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Dalam sebutan lain, dapat dikatakan bahwa masyarakat perguruan tinggi adalah golongan masyarakat intelektual dan sosial. Dinamika kehidupan kampus akan tercipta dengan adanya integrasi antara kapabilitas ilmiah-akademis dan sensitivitas sosial-intelektual.

3. Kapabilitas Ilmiah-Akademis

Kapabilitas ilmiah-akademis dicirikan oleh kemampuan untuk menguasai suatu pusat keunggulan (*core competence*) terhadap sebuah bidang ilmu. Seorang mahasiswa akan berhasil menguasai ranah ilmiah-akademis ketika ia bekerja secara optimal pada pusat keunggulannya. Pusat keunggulan ini bisa diidentifikasi lewat proses pemotretan dan pemetaan potensi diri secara berkesinambungan. Untuk mengetahui di mana pusat keunggulan kita, biasanya ditunjukkan oleh beberapa hal; adanya minat yang tinggi terhadap suatu bidang, kemampuan penguasaan yang cepat dalam bidang itu, kegembiraan alamiah di saat menjalankannya, optimisme pada kemampuan pengembangan lebih lanjut, dan seterusnya.

Kita harus sadar bahwa bahwa bahasa ilmiah-akademis kampus adalah "nilai, IP, karya ilmiah, *track record* forum-forum ilmiah, prestasi perkuliahan, dan lain sebagainya. Walaupun tingginya IP tidak selalu menunjukkan tingginya kapabilitas ilmiah-akademis, namun itulah bahasa yang dimengerti oleh masyarakat kampus. Karena dengan bahasa itulah kualitas yang abstrak bisa dibaca dengan ukuran kuantitas. Bila setiap, atau setidaknya, kebanyakan mahasiswa memiliki nilai akademik di atas standar barulah kita bisa berbicara tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi

sekarang seluruh fasilitas sudah tersedia, mulai dari perpustakaan sampai internet.

Mahasiswa harus menata spesialisasi diri dengan fokus bidang keilmuan masing-masing agar penguasaan keilmuan bisa diukur dengan jelas. Ukurannya bukan saja nilai, tapi juga hasil. Bisa saja dalam bentuk hasil karya ilmiah, hasil penelitian, hasil rancang bangun, dan sejenisnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa nyata-nyata menguasai ilmu tersebut. Dengan cara begitu, paradigma ilmu sebagai fungsi terlihat dalam pengaruhnya terhadap perbaikan mutu hidup sehari-hari. Jangan bosan untuk terus mencoba dan mencoba sambil terus mengembangkannya pada tingkat ahli. Dalam mencapai taraf sebagai seorang ahli atau pakar, proses dan hasil sama pentingnya. Orang yang cuma mementingkan hasil tanpa proses ibarat mencuri, sementara orang yang mengutamakan proses tanpa hasil laksana pertapa yang tidak memutuskan. Dalam konteks pengembangan potensi generasi muda, lebih-lebih mahasiswa, penguasaan spesialisasi ilmu memberikan bobot yang besar untuk memberikan penguasaan mikro, efek ketepatan, kedalaman, dan ketajaman.

Namun demikian, penguasaan kapabilitas ilmiah-akademis tidak sebatas pada kehebatan mendapatkan nilai setingginya-tingginya. Yang paling signifikan dalam penguasaan kapabilitas ilmiah-akademis adalah membangun dan mengokohkan tradisi ilmiah. Tradisi ilmiah bukan sekadar kebiasaan-kebiasaan ilmiah yang baik, tapi lebih merupakan standar mutu yang menjelaskan di peringkat mana suatu bangsa atau komunitas itu berada. Tradisi ilmiah bukanlah gambaran dari suatu kondisi permanen, namun lebih mengacu kepada suatu proses yang dinamis dan berkembang secara kontiniu. Di antara sekian tradisi

ilmiah yang perlu ditumbuhkan adalah: berbicara atau bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan; tidak bersikap apriori dan memberikan penilaian terhadap sesuatu sebelum mengetahuinya dengan baik dan akurat; selalu membandingkan pendapatnya dengan pendapat kedua dan ketiga sebelum mengambil suatu kesimpulan atau keputusan; lebih banyak mendengar daripada berbicara; gemar membaca dan secara sadar menyediakan waktu khusus untuk itu; lebih banyak diam dan menikmati saat-saat perenungan dalam kesendirian; selalu mendekati masalah secara komprehensif, integral, objektif dan proporsional; gemar berdiskusi dan proaktif dalam mengembangkan ide-ide tapi tidak suka berdebat kusir; berorientasi kepada kebenaran dalam diskusi dan bukan kemenangan; berpikir secara sistematis dan berbicara secara teratur; dan seterusnya.

Orientasi pada tradisi ilmiah ini sesungguhnya merupakan upaya menggabungkan antara *intellectual resources* dan *character power* mempertemukan kecerdasan dengan ketekunan, akurasi data dan amanah, membaca dengan berpikir, kekayaan informasi dengan ketajaman intuisi, pengetahuan dan kearifan, dan akhirnya, cara berpikir yang benar dengan pola bertindak yang benar.

4. Sensitivitas Sosial-Intelektual

Kampus bukanlah kumpulan orang-orang terasing dari masyarakat. Masyarakat kampus adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Karenanya, aktivitas mahasiswa harus memperhatikan permasalahan sosial di sekitarnya., khususnya lewat pelbagai organisasi mahasiswa yang ada dalam kampus. Dalam masyarakat kita, orang-orang berpendidikan tinggi masih menjadi rujukan. Itu artinya setiap jebolan kampus sedikit banyak dapat mempengaruhi persepsi

dan ritme kehidupan masyarakat. Tak jarang seorang sarjana diangkat menjadi pemimpin masyarakat, baik formal ataupun informal.

Potensi dan peran ini harus ditangani secara serius oleh kiprah dan aktivitas mahasiswa, yang lazim dinamakan sebagai mahasiswa aktivis. Berbagai aktivitas sosial-intelektual mahasiswa harus berdaya menelorkan pribadi-pribadi yang dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat, untuk kemajuan moral dan material. Dalam bahasa lain, mahasiswa dituntut tidak hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tapi juga pengarah perubahan (*director of change*).

Memimpin dan mengarahkan masyarakat tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tidak juga sering membaca teori dalam buku. Maka, latihan memimpin masyarakat yang beragam (plural) sangat dibutuhkan. Para mahasiswa aktivis bisa melatih diri dalam unit-unit maupun institusi-institusi yang ada di kampus, seperti lembaga mahasiswa jurusan (LMJ), badan eksekutif mahasiswa (BEM) dan unit kegiatan mahasiswa (UKM) pada tingkat fakultas maupun universitas, karena kampus merupakan *prototype* masyarakat pada umumnya. Bila mahasiswa pada umumnya hanya berjalan pada konsep 4 K (*kos, kampus, kafe dan kampung*), maka mahasiswa aktivis adalah pemegang hak paten 5 K (*kos, kampus, kafe, kampung dan khalayak*).

Di samping memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial, para mahasiswa aktivis adalah pembela sejati pengembangan pemikiran. Ketika mahasiswa mengembangkan pemikirannya mereka tidak lantas merebut kavling dosen mereka. Perbedaan mendasar di antara keduanya adalah bahwa dosen semakin tidak berani menembus *frontier* (tapal batas) cara berpikinya sendiri ketika otak semakin

dijejali oleh banyak pengetahuan dan teori serta banyaknya kepentingan-kepentingan pribadi yang harus diamankan. Dosen cenderung menjadi peragu. Ditambah lagi kebiasaan berpikir disipliner yang dengan ketat membatasi bidang persoalan dan perhatiannya. Kecuali jika ia adalah sejatinya intelektual dan atau pernah menjadi mahasiswa aktivis. Para mahasiswa aktivis perlu mengaristeki kelahiran sikap tradisi ilmiah yang senantiasa bersikap mempertanyakan, memperdebatkan, mendiskusikan, dan meragukan demi menghampiri lapangan raksasa kebenaran. Sikap ini kian mendesak di tengah kecenderungan anti-tradisi akademis, sikap para dosen dan guru besar yang alergi didebat, tampilan muka merah sewaktu pernyataannya diragukan, atau eksekusi dendam kepada mahasiswa yang kelewat kritis. Satu-satunya tradisi yang ditegakkan adalah tradisi menghapal, jangan membantah, jangan bertanya dan jangan menggugat. Di sinilah peran mahasiswa aktivis sebagai “juru bicara” dan “juru kamera” zamannya, mampu berdebat dan sanggup memfirasati zamannya.

3.2 RANGKUMAN

Dalam sejarah perjuangan bangsa, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dialami oleh negara lain, peran pemuda sangat besar pada setiap zamannya. Menjadi mahasiswa memang menyisakan kebanggaan. Tapi, yang jauh lebih urgen, bahwa menjadi mahasiswa menghajatkan kesyukuran, dengan kekuatan potensial yang dipunyainya adalah sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik sehingga mempunyai horizon yang lebih luas untuk bergerak dalam atau di antara lapisan masyarakat.

Kedua, mahasiswa merupakan kelompok yang paling lama menduduki bangku pendidikan sekolah sampai perguruan tinggi sehingga telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya yang unik di kalangan mahasiswa. *Keempat*, mahasiswa merupakan kalangan “elit” di kalangan angkatan muda karena mewakili kelompok yang bakal memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian, dan prestise dalam masyarakat.

Dinamika Kehidupan Kampus: Artikulasi Peran, Secara umum, dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa masyarakat kampus (perguruan tinggi), dalam hal ini mahasiswa, adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan teoritik, pengetahuan dan wawasan lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Dalam sebutan lain, dapat dikatakan bahwa masyarakat perguruan tinggi adalah golongan masyarakat intelektual dan sosial.

3.3 LATIHAN

1. Mengapa banyak pihak yang menaruh harapan kepada pemuda ?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Masa muda?
3. bagaimana gerakan pemuda Indonesia pasca era reformasi ?
4. Selain di LSM, mantan aktivis 1998 juga ada yang aktif di partai politik (parpol). Sebutkan !
5. Secara garis besar, setidaknya ada enam sumber kegiatan mahasiswa yang menghasilkan aktivis 1998. Sebutkan !

3.4 TES FORMATIF

1. pemuda berpeluang menempati posisi penting dan strategis karena...
 - a. sebagai pelaku-pelaku pembangunan maupun sebagai generasi penerus bangsa untuk berkiprah di masa depan
 - b. sebagai penerus bangsa Indonesia
 - c. pemuda memiliki semangat perjuangan yang tinggi
 - d. Agar pemuda lebih berjuang
 - e. sebagai pelaku-pelaku pekerjaan yang ada di Indonesia
2. Secara kualitatif, pemuda memiliki...
 - a. Semangat perjuangan yang tinggi
 - b. cenderung masih murni dalam perjuangannya (belum terkooptasi)
 - c. Hanya memiliki energi yang besar bagi perubahan sosial dan cenderung masih murni dalam perjuangannya (belum terkooptasi)
 - d. idealisme, kritis, dan dinamis
 - e. idealisme, kritis, dinamis, kreatif, inovatif dan memiliki energi yang besar bagi perubahan sosial dan cenderung masih murni dalam perjuangannya (belum terkooptasi)
3. Idealisme adalah..
 - a. hal-hal yang secara ideal mesti hanya diperjuangkan oleh para pemuda
 - b. hal-hal yang secara ideal mesti diperjuangkan oleh para pemuda, bukan untuk kepentingan diri dan kelompoknya, tetapi untuk kepentingan luas demi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara
 - c. perjuangan yang didasarkan untuk kepentingan diri dan kelompoknya, dan juga untuk

- kepentingan luas demi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara
- d. untuk kepentingan luas demi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara
 - e. hal-hal yang penting untuk para pemuda demi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara
4. Yang dimaksud dengan Pemuda adalah...
- a. pemegang tongkat estafet dari generasi sebelumnya
 - b. pemegang tongkat estafet dari generasi selanjutnya
 - c. Seseorang pemuda yang berjuang demi bangsa dan negara nya
 - d. Pemuda yang memiliki jiwa perjuangan yang didasarkan untuk kepentingan diri dan kelompoknya
 - e. Tempat bangsa dan negara menaruh harapan padanya
5. Yang dimaksud dengan Masa muda adalah...
- a. usia yang katakanlah usia kritis
 - b. masa yang senang digunakan untuk bersama teman
 - c. Masa yang dirindukan ketika tua
 - d. usia yang katakanlah usia untuk bermain
 - e. Masa dimana seseorang memiliki emosi yang berlebih
6. Kaum muda juga dilengkapi dengan cara berpikir yang...
- a. logis
 - b. idealisme
 - c. berenang-senang
 - d. logis
 - e. analitik

7. Perbedaan analisa bagi generasi tua dan muda...
 - a. Bagi generasi tua, analisa seringkali disadari sebagai hal yang tidak membawa pemecahan secara memuaskan. Sebaliknya bagi kaum muda, analisa adalah sesuatu yang membawakan impian-impian, harapan-harapan dan janji masa depan yang baik
 - b. Bagi generasi tua, analisa seringkali disadari sebagai hal yang membawa pemecahan. Sebaliknya bagi kaum muda, analisa adalah sesuatu yang membawakan impian-impian, harapan-harapan dan janji masa depan yang baik
 - c. Bagi generasi tua, analisa seringkali disadari sebagai hal yang tidak membawa pemecahan secara memuaskan. Sebaliknya bagi kaum muda, analisa adalah sesuatu yang membawakan susah untuk menjadi impian-impian, harapan-harapan dan janji masa depan yang baik.
 - d. Bagi generasi tua, analisa seringkali disadari sebagai hal yang baik bagi dirinya. Sebaliknya bagi kaum muda, analisa adalah sesuatu yang membawakan impian-impian, harapan-harapan dan janji masa depan yang baik
 - e. Bagi generasi tua, analisa seringkali disadari sebagai hal yang sering membawa pemecahan secara memuaskan. Sebaliknya bagi kaum muda, analisa adalah sesuatu yang merupakan hal-hal yang baik untuk berjuang.
8. Boedi Oetomo hadir, dipelopori oleh para pemuda terpelajar Sekolah Kedokteran Hindia-Belanda (STOVIA) di...
 - a. Lampung
 - b. Bandung
 - c. Surabaya

- d. Surakarta
 - e. Jakarta
9. tanggal 28 Oktober 1928, dalam Konggres Pemuda II, muncullah...
- a. Sumpah Pemuda
 - b. Hari ibu Kartini
 - c. Kemerdekaan Indonesia
 - d. Pancasila
 - e. Kebangkitan Nasional
10. Para pemuda yang terlibat dalam proses pergerakan sejatinya meminjam istilah Arnold Toynbe adalah termasuk kategori..
- a. *Sumpah Pemuda*
 - b. *creative minority*
 - c. *creative hegemoni*
 - d. *ceremony minority*
 - e. creative represif

3.5 RUJUKAN

- Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta

3.6 BACAAN YANG DIANJURKAN

- Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta
- Syahidin. 2001.2001. Metode Pendidikan Qurani dan Teori Aplikasi. Misaka Galiza. Bandung.

Syaiful Bahri Djamaroh. 1994 Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rineka Cipta Jakarta. Dll

-oo0oo-

BAB 4

Hedonisme

4.1 PENYAJIAN

4.1.1 Pengertian Hedonisme



Sumber: <http://www.mediakontak.com/2015/12/gaya-hidup-hedonisme-s.html>

Gambar 4.1.

Hedonisme adalah paham sebuah aliran filsafat dari Yunani. Tujuan paham aliran ini, untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan

di dunia. Kala itu, hedonisme masih mempunyai arti positif. Dalam perkembangannya, penganut paham ini mencari kebahagiaan berefek panjang tanpa disertai penderitaan. Mereka menjalani berbagai praktik asketis, seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjadi pertapa agar mendapat kebahagiaan sejati.

Namun waktu kekaisaran Romawi menguasai seluruh Eropa dan Afrika, paham ini mengalami pergeseran ke arah negatif dalam semboyan baru hedonisme. Semboyan baru itu, *carpe diem* (raihlah kenikmatan sebanyak mungkin selagi kamu hidup), menjiwai tiap hembusan napas aliran tersebut. Kebahagiaan dipahami sebagai kenikmatan belaka tanpa mempunyai arti mendalam. Kedangkalan makna mulai terasa. Pemahaman negatif melekat dan pemahaman positif menghilang dalam hedonisme.

Karena pemahaman hedonis yang lebih mengedepankan kebahagiaan diganti dengan mengutamakan kenikmatan. Pengertian kenikmatan berbeda dari kebahagiaan. Kenikmatan cenderung lebih bersifat duniawi daripada rohani. Kenikmatan hanya mengejar hal-hal yang bersifat sementara. Masa depan tidak lagi terpikirkan. Saat paling utama dan berarti adalah saat ini. Bukan masa depan atau masa lalu. Hidup adalah suatu kesempatan yang datangnya hanya sekali. Karena itu, isilah dengan kenikmatan tanpa memikirkan efek jangka panjang yang akan diakibatkan. Bila terlampaui memikirkan baik buruknya hidup, akan sia-sia karena setiap kesempatan yang ada akan terlewatkan. Demikian pemikiran hedonis negatif yang berkembang saat ini. Pemikiran itu agaknya sangat cocok dengan gaya hidup masyarakat modern. Individualitas dan nafsu untuk meraih kenikmatan sangat kental mewarnai kehidupan kita. Hedonisme menurut Pospoprodijo (1999:60) kes-

enangan atau (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan. Kemudian Jeremy Bentham dalam Pospoprodijo (1999:61) mengatakan bahwasanya kesenangan dan kesedihan itu adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia, dan beliau mengatakan juga bahwa kesenangan dan kesedihan seseorang adalah tergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat.

Adapun hedonisme menurut Burhanuddin (1997:81) adalah sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini, dengan sendirinya, menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebaskan-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Dari golongan penganut paham inilah muncul Nudisme (gaya hidup bertelanjang). Pandangan mereka terangkum dalam pandangan Epikuris yang menyatakan, "Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu, karena besok engkau akan mati".

4.1.2 Karakteristik Hedonisme

Karakteristik hedonisme adalah kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang. Jadi disini orang yang sudah senang karena harta bendanya yang banyak, sudah sama artinya dengan orang yang bahagia atau dengan kata lain : Bahagia = Kesenangan.

Hedonisme dalam pelaksanaannya mempunyai karakteristik:

1. Hedonisme Egoistis

Yaitu Kesenangan yang dimaksud ialah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam. hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin.

Contohnya: makan-makanan yang enak-enak, jumlah dan jenisnya banyak, disediakan waktu yang cukup lama untuk menikmati semuanya, seperti pada perjamuan makan ala Romawi. Bila perut sudah penuh, maka disediakan sebuah alat untuk menggigit kerongkongan, dengan demikian isi perut dapat dimuntahkan keluar, kemudian dapat diisi kembali jenis makanan yang lain, sampai puas.

2. Hedonisme Universal

Yaitu suatu aliran hedonisme yang mirip dengan utilitarianisme = kesenangan maksimal bagi semua, bagi banyak orang.

Contohnya: bila berdansa, haruslah berdansa bersama-sama, waktunya semalam suntuk, tidak boleh ada seorang pun yang absen, ataupun kesenangan-kesenangan lainnya yang dapat dinikmati bersama oleh semua orang.

Sebenarnya tidak bisa disangkal lagi bahwa hedonisme banyak jenisnya, secara garis besarnya kesenangan dapat dibagi atas dua golongan:

1. Kesenangan Fisik

Yang pokok disini ialah kesenangan yang dapat dirasakan dinikmati oleh batang tubuh/raga. Sumber dan jenisnya dari makan minum, yang menerima kesenangan itu dari tenggorokkan sampai keperut. Hasil kesenangan itu biasa dinilai dengan sebutan nikmat, enak, sedap, nyaman, *delicious*, dan sebagainya.

Bila sumbernya hubungan badani (*coitus*), maka yang menerima kesenangan itu adalah alat kelamin, seluruh badan jasmani, dimana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: nikmat, enak, sedap dan sebagainya.

Bila sumbernya sebagai hasil kerja, misalnya pekerjaan tangan, atau sesuatu yang menggunakan tenaga seperti pekerjaan di pelabuhan, di kebun, di pertambangan, dan sebagainya, maka kesenangan itu dinilai dengan sebutan: memuaskan, beres, selesai, upahnya pantas dan sebagainya.

2. Kesenangan Psychis/Rohani

Bila sumbernya itu sebagai hasil seni, apakah bentuknya itu berupa puisi atau prosa, lukisan atau patung, atau serangkaian lagu-lagu merdu/musik, maka hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: menarik, hebat, indah, memuaskan mengasikkan, dan sebagainya. Penilaian ini diberikan oleh rasa, emosi, dan getaran jiwa.

Bila sumbernya itu berasal dari hasil pikir, yang merasakan kesenangan itu adalah otak, pikir, dimana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: ilmiah, merangsang otak, hebat, pemikiran yang

mendalam, intellegensi yang tinggi, mengagumkan dan sebagainya.

Bila sumbernya adalah kepercayaan yang menikmati kesenangan itu adalah jiwa, perasaan, rohani, hati, dimana kesenangan itu dinilai dengan sebutan: menentramkan jiwa, meresapkan rasa iman, rasa takwa, syahdu, suci, yakin dan sebagainya.

4.1.3 Faktor-Faktor Terjadinya Hedonisme

Lalu lintas komunikasi sosial dalam masyarakat bertujuan menghubungkan pikiran manusia yang satu dengan yang lain untuk menemukan pola-pola bertindak. Ada dua faktor penyebab hedonisme, yaitu faktor ekstern dan faktor intern .

1. Faktor Ekstern

Faktor luar yang menjadi penyebab kecenderungan kepada kemewahan, antara lain adalah budaya masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam sebuah masyarakat yang memiliki budaya hidup mewah, kecenderungan kepada kemewahan akan menguasai seluruh anggota masyarakat. Dalam hal ini, kemewahan para pejabat dan tokoh masyarakat akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada gaya kehidupan ini.

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu, kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan. Dr. Budi Susanto. Sj mengatakan bahwa, pada saat

ini para hedonis mempromosikan berbagai macam tawaran kebutuhan manusia sampai kehidupan dunia gemerlapan malam yang berbau pornoaksi lewat media televisi, iklan dan media cetak lainnya.

Begitu juga Abu Al Ghifari mengatakan bahwa, "Dari semua tawaran pada media-media ini, tak jarang menjadikan seks sebagai saran hiburan. Aurat untuk menarik massa yang tak layak disembunyikan lagi. Kini daerah-daerah aman wanita sudah tak ada lagi dari bidikan kamera film-film yang mempertontonkan bagian-bagian yang vital, sehingga televisi tak lebih dari hedonisme media masa kini."

Dalam hal ini seluruh media informasi yang ada turut serta ambil bagian dalam menentukan paham hedonisme terjerat pada seseorang. Perilaku Hedonis tidak terlepas daripada pergaulan sesama dalam kota-kota besar yang lebih menyukai kesenangan dan kenikmatan. Pendapat di atas itu dibenarkan oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Inna Mutmainah. Dijelaskan oleh Inna, "Anak muda memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berkomunitas. Mereka paling senang nongkrong bersama kelompok dan teman-teman sebayanya." Dalam bergaul ini, selalu ada tekanan dari dalam diri si anak untuk melakukan hal yang sama dengan teman satu kelompok. Nah, tekanan itu akan membuat dia mempertanyakan kembali nilai yang selama ini telah tertanam dalam dirinya. Jika seseorang tinggal dalam lingkungan yang hidupnya suka berfoya-foya, mengejar kenikmatan, maka dengan sendirinya orang tersebut akan mengikuti gaya hidup yang telah ditanamkan dalam lingkungan pergaulan tersebut.

Theo Huijbers mengatakan dalam bukunya, kadang karena terdesak masalah kebutuhan ekonomi yang menuntutnya, maka masyarakat metropolitan dapat terbawa arus hedonisme yang semakin konsumeristik.

2. Faktor Intern

Sementara itu dilihat dari sisi *intern*, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Binzar Situmorang menyatakan bahwa, “Kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan.

Biasanya kecenderungan kepada hedonisme berpangkal pada kepribadian seseorang. Misalnya, kesombongan dan egoisme adalah penyebab kecenderungan seseorang kepada kehidupan mewah. Orang sombong akan selalu membanggakan kekayaan dan kedudukan yang dimilikinya untuk menunjukkan keunggulannya atas orang lain.

Persaingan tidak sehat untuk menunjukkan kemewahan terkadang menimbulkan perasaan dengki dan iri. Mereka mengira bahwa cara menunjukkan kelebihan atas orang lain adalah dengan cara bersaing seperti ini. Orang yang hedonisme memandang rendah kepada orang lain. Pandangan ini sudah barang tentu akan menyebabkan timbul jurang yang dalam antara mereka dengan orang lain. Dalam mengumpulkan harta dan barang-barang mewah mereka akan dikuasai oleh sifat ketamakan, dan orang seperti ini tidak akan bersedia memberikan harta mereka kepada orang lain.

Penyebab lain penyakit hedonisme ialah, kepribadian tidak sempurna yang dimiliki oleh seseorang. Dari pandangan psikologi, orang yang cenderung kepada kemewahan berusaha menutupi kelemahan dirinya yang kurang dari segi ilmu dan spiritual.

Pada sebagian kasus, kita menyaksikan orang-orang kaya yang tidak tahu bagaimana membelanjakan hartanya. Karena itu, mereka membeli dan mengumpulkan barang-barang mewah dan pakaian-pakaian yang mahal.

Faktor penting lainnya adalah, pandangan materialis dan cinta dunia. Hal inilah yang pernah disinggung oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadisnya. Beliau bersabda Mencintai dunia adalah penyebab dari segala penyimpangan dan kesalahan. Orang yang tidak beriman kepada alam akhirat dan tidak memperdulikan nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kedermawanan dan persahabatan, tidak akan memikirkan nasib orang lain. Mereka tenggelam dalam kemewahan hidup.

4.1.4. Dampak Negatif Hedonisme

Sebenarnya hedonisme memiliki aspek negatif dan positif, namun orang lebih banyak melihat aspek negatifnya, karena gaya hidup hedonis nampaknya hanya sebuah hal yang berkutat seputar sensasi saja. Ada dua level hedonisme, yaitu level individual dan level sosial. Jika berada dalam level individual, maka masih dapat dikatakan positif, karena bagaimanapun setiap orang berhak untuk mendapatkan kebahagiaan. Terutama jika didahului dengan sebuah usaha dan kerja keras.

Hedonisme akan menjadi masalah jika sudah memasuki level sosial, ketika lingkungan sekitar

mengalami krisis dan sekian banyak kesulitan hidup, tapi ada sebagian orang sibuk berfoya-foya dengan gaya yang super '*wah*' berkesan tidak berempati pada kondisi sekitar. Dan hedonisme di kalangan remaja terjadi terutama karena remaja belum memiliki filter diri yang baik, masih belum memiliki banyak pengalaman, remaja juga berada dalam masa pencarian diri sementara mereka belum memiliki mekanisme pengendalian diri yang kuat, sehingga lebih rentan terpapar virus hedonisme. Kondisi ini diperburuk oleh kehidupan perkotaan dengan ruangnya yang besar di mana orang-orang yang tidak saling mengenal, sehingga keinginan untuk menunjukkan identitas dan posisi diri semakin besar. Pada remaja, status simbolnya adalah ingin tampil beda, tanpa berpikir apakah itu pantas atau tidak untuk dirinya.

Banyak akibat buruk yang ditimbulkan oleh hedonisme, diantaranya:

1. Lenyapnya kekayaan,
2. Meningkatnya jurang antar miskin dan kaya,
3. Kebangkrutan dan hutang di tengah masyarakat kecil
4. Menutup kesempatan berkembangnya nilai-nilai kebaikan seperti infak, kemanusiaan dan keder-mawanan,.
5. Malas untuk belajar atau tidak ada lagi semangat untuk belajar akibat kesenangan yang memanjakan mereka
6. Serta menyebabkan berkembangnya kemiskinan dan ketidak-adilan dalam masyarakat serta meruntuhkan nilai-nilai spiritualitas.

Ibnu Khaldun sejarawan dan sosiolog muslim dalam hal ini berkata: Sejauh mana sebuah masyarakat tenggelam dalam hedonisme, sejauh itulah mereka

akan mendekati batas kehancuran. Proses kehancuran akan terjadi karena hedonisme secara perlahan akan menyebabkan kemiskinan masyarakat dan negara. Sejauh mana hedonisme mewabah, sejauh itu pulalah kemiskinan akan menyebar di tengah masyarakat.

Di pihak lain, membuang-buang harta untuk membeli barang-barang mahal yang hanya dimaksudkan untuk berbangga-bangga, perlahan-lahan akan menyeret sebuah negara kepada pihak asing. Hal inilah yang terjadi saat ini dunia. Banyak negara dunia yang bergantung kepada Barat yang setiap waktu memasarkan produk-produk baru untuk dikonsumsi.

4.1.5 Cara Meminimalisir Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Hedonisme tidak dapat diganggu gugat karena paham ini melekat pada perilaku individu, dimana paham ini dapat diminimalisir oleh keinginan dari dirinya sendiri.

Berikut peran serta yang dapat mempengaruhi dan meminimalisir hedonisme lingkungan sekitar :

1. Peran Keluarga

Orang tua adalah tokoh utama dalam pembentukan kepribadian seorang remaja. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai positif sejak dini pada anak. Orang tua harus terbuka dan tidak memandang remeh kemampuan remaja-remaja mereka dalam merespon keterbukaan tersebut. Dukungan yang kuat dari keluarga akan membentuk pribadi yang kuat pula, sehingga menjadi tameng dari hal-hal negatif di luar rumah. Dukungan dapat membuat anak merasa nyaman dan memiliki *self-esteem* yang kuat.

Namun bila remaja kita terlanjur konsumtif, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para orang tua:

- a. Berdialog.
Komunikasi adalah kunci utama dalam terciptanya hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua. Namun, masih banyak sekali orang tua yang merasa tidak harus mendiskusikan segala sesuatu dengan anaknya. Sehingga yang terjadi adalah komunikasi satu arah, di mana tugas tinggal mematuhi saja. Padahal larangan tanpa didasari alasan yang jelas dan logis hanya akan memicu pemberontakan dari si anak. Dengan berdiskusi orang tua menjadi tahu apa yang dirasakan, diinginkan, dan dipikirkan oleh anak. Dengan berbicara, anak juga menjadi tahu, mengerti, dan memahami kondisi-kondisi yang tengah dialami orang tuanya.
- b. Pembatasan uang saku.
Hedonisme identik dengan materi, oleh karena itu orang tua harus dapat menetapkan batasan dengan cermat dan cerdas. Pembatasan ini dimaksudkan agar anak tidak menjadi pribadi yang instan.
- c. Melakukan kegiatan positif.
Orang tua perlu mendorong anak melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengembangkan bakat dan potensi anak. Dengan demikian anak lebih fokus untuk berprestasi.

Karena anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka pihak sekolah dalam hal ini para guru dan pendidik juga memiliki peranan yang besar. Diharapkan sekolah dapat

menetapkan peraturan yang membuat anak-anak berpenampilan sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Misalnya seragam sekolah untuk siswi tidak boleh pendek, sepatu dan tas tidak boleh bermerk, tidak boleh membawa kendaraan bermotor dan barang-barang elektronik yang mahal ke sekolah. Selain itu juga memberikan pelajaran budi pekerti dan mewajibkan semua siswanya menabung di koperasi. Agar mereka selalu diingatkan bahwa masa depan yang cerah tidak dapat diraih dengan berfoya-foya, bahwa kebahagiaan sama sekali tidak identik dengan hedonisme.

2. Peran Media Masa

Dalam pembentukan perilaku dan gaya hidup generasi muda, harus kita akui media memiliki pengaruh yang cukup kuat. Kadang-kadang media terlalu jauh menayangkan iklan ataupun tontonan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral serta cenderung provokatif. Bukan saja itu, yang lebih anehnya lagi, ada iklan tertentu yang mencoba menyandingkan keindahan tubuh wanita dengan produknya agar iklannya dapat menyita perhatian penonton. Peran media seharusnya menjadi sarana pencerdasan terhadap masyarakat, namun kini perlahan bergeser dan lari menjauh dari misi humanisnya dan cenderung berorientasi profit (mendukung kapitalisme global). Kita bisa melihat iklan-iklan di media cetak dan televisi yang sebagian besar sarat dengan eksploitasi keindahan dan keelokan tubuh perempuan. Sebut saja iklan pemutih kulit (*hand and body lotion*), lipstik, sabun mandi, sampai pada iklan bra dan pembalut wanita.

4.2 RANGKUMAN

Hedonisme adalah paham sebuah aliran filsafat dari Yunani. Tujuan paham aliran ini, untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Kala itu, hedonisme masih mempunyai arti positif. Dalam perkembangannya, penganut paham ini mencari kebahagiaan berefek panjang tanpa disertai penderitaan. Mereka menjalani berbagai praktik asketis, seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjadi pertapa agar mendapat kebahagiaan sejati. Karakteristik hedonisme adalah kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang.

Lalu lintas komunikasi sosial dalam masyarakat bertujuan menghubungkan pikiran manusia yang satu dengan yang lain untuk menemukan pola-pola bertindak. Ada dua faktor penyebab hedonisme, yaitu faktor ekstern dan faktor intern .

Sebenarnya hedonisme memiliki aspek negatif dan positif, namun orang lebih banyak melihat aspek negatifnya, karena gaya hidup hedonis nampaknya hanya sebuah hal yang berkutat seputar sensasi saja. Ada dua level hedonisme, yaitu level individual dan level sosial. Jika berada dalam level individual, maka masih dapat dikatakan positif, karena bagaimanapun setiap orang berhak untuk mendapatkan kebahagiaan. Terutama jika didahului dengan sebuah usaha dan kerja keras.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Hedonisme tidak dapat diganggu gugat karena paham ini melekat pada perilaku individu, dimana paham ini dapat diminimalisir oleh keinginan dari diri nya sendiri.

Sebenarnya hedonisme memiliki aspek negatif dan positif, namun orang lebih banyak melihat aspek negatifnya, karena gaya hidup hedonis nampaknya hanya sebuah hal yang berkutat seputar sensasi saja. Ada dua level hedonisme, yaitu level individual dan level sosial. Jika berada dalam level individual, maka masih dapat dikatakan positif, karena bagaimanapun setiap orang berhak untuk mendapatkan kebahagiaan. Terutama jika didahului dengan sebuah usaha dan kerja keras.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Hedonisme tidak dapat diganggu gugat karena paham ini melekat pada perilaku individu, dimana paham ini dapat diminimalisir oleh keinginan dari dirinya sendiri.

4.3 LATIHAN

1. Jelaskan pengertian Hedonisme?
2. hedonisme menurut Burhanuddin?
3. Jelaskan Hedonisme dalam pelaksanaannya mempunyai karakteristik?
4. Jelaskan dan sebutkan Faktor-Faktor Terjadinya Hedonisme?
5. Jelaskan i aspek negatif dan positif hedonisme?

4.4 TES FORMATIF

1. Yang dimaksud dengan Hedonisme adalah...
 - a. paham sebuah aliran filsafat dari Yunani
 - b. paham sebuah aliran filsafat dari Belanda
 - c. paham sebuah aliran filsafat dari Hindia-Belanda
 - d. paham sebuah aliran filsafat dari Romawi
 - e. sesuatu yang menghindari dari kesengsaraan

2. Arti dari *carpe diem* adalah...
 - a. raihlah kenikmatan sebanyak mungkin selagi kamu hidup
 - b. raihlah cita-cita sebanyak mungkin selagi kamu hidup
 - c. jadikanlah hidup menjadi lebih bermanfaat
 - d. raihlah keuntungan semasa kamu hidup
 - e. berjuanglah selagi kamu hidup
3. hedonisme menurut Burhanuddin (1997:81) adalah...
 - a. kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup
 - b. Sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya.
 - c. Kesenangan yang didatangkannya dalam hidup
 - d. Sesuatu itu dianggap baik dan indah
 - e. Kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup
4. kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang. Disebut...
 - a. manfaat hedonisme
 - b. Karakteristik hedonisme
 - c. fungsi hedonisme
 - d. Ciri-ciri hedonisme
 - e. Sifat hedonisme
5. Kesenangan yang dimaksud ialah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam.hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Disebut ...
 - a. Hedonisme Egoistis
 - b. Hedonisme Individu
 - c. Hedonisme Kesenangan
 - d. Hedonisme universal
 - e. Hedonisme idealisme
6. Faktor luar yang menjadi penyebab kecenderungan kepada kemewahan, antara lain adalah...

- a. budaya masyarakat dan lingkungan sekitar
 - b. hanya lingkungan sekitar
 - c. budaya masyarakat
 - d. lingkungan keluarga
 - e. budaya nasional
7. pada saat ini para hedonis mempromosikan berbagai macam tawaran kebutuhan manusia sampai kehidupan dunia gemerlapan malam yang berbau pornoaksi lewat media televisi, iklan dan media cetak lainnya. Hal tersebut menurut...
- a. Dr. Budi Susanto. Sj
 - b. Dr. Budi. Sj
 - c. Dr. Dariansyah. Sj
 - d. Dr. Susanto. Sj
 - e. Dr. Budiarjo. Sj
8. "Kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan. Hal tersebut menurut...
- a. Dr. Dariansyah. Sj
 - b. Binzar Situmorang
 - c. Binzar
 - d. Binzar Abdullah
 - e. Abdul Rizak
9. Hedonisme akan menjadi masalah jika sudah memasuki level...
- a. sosial
 - b. lokal
 - c. mendunia
 - d. nasional
 - e. menyeluruh
10. peranyang dapat mempengaruhi dan meminimalisir hedonisme lingkungan sekitar adalah...
- a. peran keluarga, dan peran media masaa
 - b. peran teman sebaya, dan peran media masa

- c. peran keluarga, dan sahabat
- d. peran pemerintah, dan peran media masaa
- e. peran lingkungan, dan peran media masaa

4.5 RUJUKAN

- Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja.
Rineka Cipta. Jakarta
- Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta.
Jakarta

4.6 BACAAN YANG DIANJURKAN

- Sri Rukmini 2001 Perkembangan Anak dan Remaja.
Rineka Cipta. Jakarta
- Sudarsono. 1991 Kenakalan Remaja. Rineka Cipta.
Jakarta
- Syahidin. 2001.2001. Metode Pendidikan Qurani dan
Teori Aplikasi. Misaka Galiza. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamaroh. 1994 Guru dan Anak Didik
dalam Interkasi Edukatif.Rineka Cipta Jakarta.
DII



Daftar Pustaka

Tanutama, Lukas; Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda , PT. Elex Media Komputindo Jakarta, 1995.

Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Amin, M. Maswardi. 2011. Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta : Badouse Media.

Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 8

Abdullah, taufik. 1974. Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta : LP3ES

Sudjoko, dkk, Pendidikan Lingkungan Hidup, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

Sita, Putu sadhvi, Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia

Di Kalangan Remaja, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2013)

Kuswandono, RBY. 2003. Hedonisme dan Mentalitas Instan.

www.suaramerdeka.com.

Afriantoni. (2007). Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut

Badiuzzaman Said Nursi. Tesis Pascasarjana IAIN Raden Fatah. Palembang: Tidak diterbitkan.

Abipraya. (2008). Gaya Hidup Hedonisme. Retrieved from Badan Koordinasi

Dakwah Islam: <http://muslimabipraya.wordpress.com>

Lihan, A. P. (2014). Virus Hedonisme di Kalangan Remaja. Retrieved from

Analisa _Unesa: <http://analisaunesa.wordpress.com>

http://www.academia.edu/3804377/Peran_generasi_muda_dalam_melestarikan_budaya_bangsa_indonesia

Google.partisipasi generasi muda dalam melestarikan kebudayaan.Jakarta.2017

-oo0oo-